



**PERAN SEKTOR PERIKANAN DALAM PEREKONOMIAN  
DI JAWA TIMUR: ANALISIS *INPUT-OUTPUT***

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Progam Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

oleh

**Setyawan Iqbal**  
**NIM 110810101182**

**ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**



Created with



**PERAN SEKTOR PERIKANAN DALAM PEREKONOMIAN  
DI JAWA TIMUR: ANALISIS *INPUT-OUTPUT***

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Progam Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

oleh

**Setyawan Iqbal  
NIM 110810101182**

**ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**

**PERSEMBAHAN**

Created with



**nitro** PDF<sup>®</sup>

professional

download the free trial online at [nitropdf.com/professional](http://nitropdf.com/professional)

download the free trial online at [nitropdf.com/professional](http://nitropdf.com/professional)

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT atas limpahan cinta dan kasih sayang-Mu serta sholawat dan salam selalu terlimpah tuncurahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan kekuatan, serta membekali dengan ilmu. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terimakasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada:

1. Ayahanda Joko Ali Basah Sentot dan Ibunda Nur Inayah tercinta yang telah memberikan kasih sayang, do'a, bimbingan, pengorbanan dan motifasi yang tidak akan bisa tergantikan oleh apapun.
2. Bapak/Ibu Guru pendidik yang telak mengiringi dan membimbing dengan penuh kesabaran mulai dari Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi.
3. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember

## MOTTO

“Ada dua cara untuk menghadapi kesulitan: Anda mengubah kesulitan itu atau Anda mengubah diri sendiri untuk menghadapinya.”  
(Phyllis Bottome)

Created with



nitro PDF

professional

download the free trial online at [nitropdf.com/professional](http://nitropdf.com/professional)

download the free trial online at [nitropdf.com/professional](http://nitropdf.com/professional)

“Banyak orang keluar masuk dalam kehidupan Anda, tapi hanya sahabat sejati yang akan meninggalkan jejak kaki di sanubari Anda.”  
(Eleanor Roosevelt)

“Tujuan dari berdoa bukan untuk memberitahu Tuhan tentang apa yang kita perlukan tapi mengundang Dia untuk menguasai hidup kita.”  
(Clearence Bauman)

### PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Setyawan Iqbal

NIM : 110810101182

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: ”Peran Sektor Perikanan dalam Perekonomian Jawa Timur , *Analisis Input Output* ”adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang telah disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 19 November 2015  
Yang menyatakan

Setyawan Iqbal  
110810101182

**SKRIPSI**

**PERAN SEKTOR PERIKANAN dalam PEREKONOMIAN JAWA TIMUR ANALISIS  
*INPUT OUTPUT***

Oleh

Setyawan Iqbal  
NIM 110810101176

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Teguh Hadi Priyono SE, M.Si

Dosen Pembimbing II : Dra. Sebastiana Viphindartin M.Kes

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul Skripsi : Peran Sektor Perikanan dalam Perekonomian Jawa Timur Analisis *Input Output*  
Nama : Setyawan Iqbal  
Nim : 110810101182  
Fakultas : Ekonomi  
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan  
Konsentrasi : Ekonomi Regional  
Tanggal Persetujuan:

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Teguh Hadi Priyono SE, M.Si  
NIP 197002061994031002

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes  
NIP 196411081989022001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes  
NIP 196411081989022001

**PENGESAHAN**

**Judul Skripsi**

**PERAN SEKTOR PERIKANAN dalam PEREKONOMIAN JAWA TIMUR ANALISIS  
INPUT OUTPUT**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Setyawan

NIM : 110810101176

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

27 November 2015

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh

Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dra. Anifatul Hanim M.Si (.....)  
NIP 196507301991032001
2. Sekretaris : Dr, I Wayan Subagiarta, S.E. M.Si (.....)  
NIP 197409132001122001
3. Anggota : Dr. Siswoyo Hari Santosa, S.E. M.Si (.....)  
NIP 196807151993031001
4. Pembimbing I : Dr. Teguh Hadi Priyono S.E M,Si (.....)  
NIP 197002061994031002
5. Pembimbing II : Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes (.....)

Created with

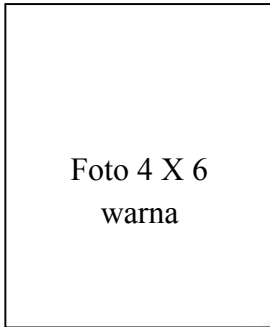


**nitro PDF**  
professional  
download the free trial online at [nitropdf.com/professional](http://nitropdf.com/professional)

download the free trial online at [nitropdf.com/professional](http://nitropdf.com/professional)

NIP 196411081989022001

Mengetahui/Menyetujui,  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi  
Dekan,



Dr. Moehammad. Fathorrazi, SE., M.Si  
NIP. 19630614 1 199002 1 001

***Peran Sektor Perikanan dalam Perekonomian Jawa Timur Analisis  
Input-Output***

**Setyawan Iqbal**

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi,  
Universitas Jember*

**ABSTRAK**

Sumber daya perikanan dapat dimanfaatkan melalui penangkapan ikan (perikanan tangkap) dan budidaya ikan. sehingga usaha perikanan merupakan semua kegiatan yang dilakukan secara perorangan atau badan hukum untuk menangkap atau membudidayakan ikan, Tujuan penelitian Menganalisis peran sektor perikanan dan keterkaitan ke depan dan ke belakang, Menganalisis angka pengganda output dan pengganda pendapatan perekonomian jawa timur. rumusan masalah dengan menggunakan metode analisis Input-Output tahun 2014, Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan sumber datanya yaitu data sekunder. Saran dalam penelitian yaitu rendahnya nilai keterkaitan sektor perikanan, sektor tidak mampu meningkatkan pendapatan menunjukkan rendahnya penggunaan output dan perlunya pembenahan dalam pertanian produk perikanan agar dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dan mulai berorientasi menggunakan produk lokal dan pengembangannya.

**Kata Kunci :** Sektor, Analisis *Input-Output*



***The Role of Fisheries Sector in East Java Economic Input-Output Analysis***

**Setyawan Iqbal**

*Department of Economics and Development Studies, Faculty of Economics,  
Jember University*

***ABSTRACT***

*Fishery resources can be exploited through fishing ( catching fish ) and aquaculture. Fishery activities involve all activities carried out by individuals or legal entities to catch or cultivate fish. This research aims to analyze the role of the fisheries sector and its link to forward and to backward, analyzing multiplier output and income multiplier of East Java economic sector. The formulation of the problem uses the method of analysis Input - output of 2014. The data used in this research is quantitative and the data source is secondary data. Suggestions from the study is the low value of the fisheries sector linkages, the sector is not able to increase revenue indicates a low output usage and the need to improve agricultural fishery products in order to provide a greater contribution and start to be oriented on using local products and its developments.*

***Keywords : Sector , Input - Output Analysis***

## RINGKASAN

*Peran Sektor Perikanan dalam Perekonomian Jawa Timur Analisis Input*, Setyawan Iqbal, 110810101182; 2015: 71 Halaman; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Sumber daya pada sektor perikanan merupakan salah satu sumber daya yang penting bagi hajat hidup masyarakat dan memiliki potensi dijadikan sebagai penggerak utama (*prime mover*) ekonomi nasional. Hal ini didasari pada kenyataan bahwa pertama, Jawa Timur memiliki sumber daya perikanan yang besar baik ditinjau dari kuantitas maupun diversitas. Kedua, Industri di sektor perikanan memiliki keterkaitan dengan sektor-sektor lainnya. Ketiga, Industri perikanan berbasis sumber daya nasional atau dikenal dengan istilah *national resources based industries*, dan keempat Indonesia memiliki keunggulan (*comparative advantage*) yang tinggi di sektor perikanan sebagaimana dicerminkan dari potensi sumber daya yang ada.

Mencermati pembangunan Jawa Timur selama ini sangatlah ironis karena secara empiris, dengan potensi yang besar, pembangunan sektor perikanan kurang mendapatkan perhatian dan selalu diposisikan sebagai pinggiran. Hal ini karena, selama ini strategi pembangunan yang berbasis sumber daya alam lebih mengutamakan kepada sektor pertanian dan pertambangan. Selain itu penekanan pembangunan sektor perikanan selama ini lebih bersifat eksploitasi sumber daya sehingga mengakibatkan penurunan kualitas ekosistem lingkungan dan tidak memperhatikan nilai tambah ekonomis yang dapat diperoleh dari sektor tersebut. Kesuksesan provinsi lain dalam pengembangan sektor perikanan seharusnya dapat menjadi pembelajaran. Pada Negara Indonesia bahwa sektor perikanan mampu memberikan kontribusi ekonomi yang besar jika di kelola dengan baik. Tetapi Adanya kesalahan orientasi pembangunan dan pengelolaan sumber daya menyebabkan Jawa Timur belum dapat mengoptimalkan manfaat dari potensi sumber daya yang ada

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain adalah Menganalisis peran sektor perikanan dan keterkaitan ke depan dan ke belakang (*forward and backward linkage*) dalam perekonomian Jawa Timur dan Menganalisis angka pengganda output dan pengganda

pendapatan sektor perikanan Jawa Timur.

Hasil pengujian peran sektor perikanan mengalami kenaikan terus menerus secara signifikan. Sektor dengan Keterkaitan output langsung ke depan lebih kecil dari pada Sektor dengan Keterkaitan output langsung ke belakang. Angka pengganda output mempunyai dampak pengganda lebih bagus di dibandingkan dengan pengganda pendapatan yang angka penggandanya berada di bawah pengganda output.

Kesimpulan dari hasil analisis Peran sektor perikanan dalam perekonomian Jawa Timur pada 5 tahun terakhir mengalami kenaikan terus menerus secara signifikan. Sektor dengan Keterkaitan output langsung ke depan total sektor perikanan mengalami penurunan sedangkan Sektor dengan Keterkaitan output langsung ke belakang mengalami kenaikan maka keterkaitan output kedepan dan kebelakang sektor perikanan memiliki kemampuan menarik pertumbuhan sektor hulu lebih rendah daripada mendorong pertumbuhan sektor hilir. Analisis pengganda pendapatan menunjukkan sektor perikanan memiliki nilai yang jauh lebih rendah dibandingkan pengganda output sektor perikanan, hal tersebut menunjukkan bahwa sektor perikanan tidak mampu meningkatkan pendapatan yang lebih tinggi

## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah S.W.T karena berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Peran Sektor Perikanan dalam Perekonomian Jawa Timur Analisis Input Output*”. Skripsi ini disusun bertujuan untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Dalam penyusunan hingga terselesaikannya skripsi ini, tentunya tak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis pada kesempatan ini menyampaikan ungkapan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr.Teguh Hadi Priyono S.E, M.Si. selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan mendampingi penulis dalam penyusunan skripsi ini;
2. Ibu Dra.Sebastiana Viphindartin M. Kes selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan mendampingi penulis dalam penyusunan skripsi ini;
3. Ibu Dr. Regina Niken Wilantari SE.M.Si selaku Ketua Program Studi Regional Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember
4. Bapak Dr. M. Fathorrazi, SE., M. Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Jember
6. Ayahandaku Joko Alibasah Sentot dan Ibunda nur Inayah yang selalu menemani, memberikan Do'aserta rasa cinta dan motivasikepada penulis sehingga skripsi ini dapat berjalan dengan baik dan lancar;
7. Adikku tersayang Sony Alba Firdaus dan Lukman Annaufal terimakasih telah memberikan motivasi dan rasa cinta serta kasih sayangnya;
8. Sahabat-sahabatku Ojik, Amel, yusuf, fawait, Yofi, Edi Pras, karbiters dan kontrakan jln mastrib nomor; w13 yang selalu memberikan motivasi, keceriaan dan kasih sayangnya dan terimakasih buat kesetiiaannya;
9. Teman-teman angkatan IESP 2011 terimah kasih telah memberikan banyak saran dan motivasi dan juga teman-teman Konsentrasi Regional yang selalu memberikan dukungan dan semangat, keceriaaan serta kasih sayang tanpa kalian aku tidak berarti, terimakasih semoga pertemanan kita tetap terjalin;
10. Teman-temanku mulai dari TK, SD, SMP, SMA dan gaes imam yang jauh yang tidak bisa kusebutkan satu persatu terimakasih atas pertemanannya semoga tetap terjalin dengan penuh keceriaan dan kasih sayang;
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu oleh penulis yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.



Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun sehingga dapat menyempurnakan hasil penulisan ini sehingga dapat bermanfaat bagi semua pihak dan menjadi sumber inspirasi bagi penulisan karya ilmiah yang sejenis di masa mendatang.

Jember, 19 November 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMABAHAN</b> .....	<b>i</b>
<b>ii</b>	
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>

<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR dan LAMPIRAN .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Landasan Pembangunan .....	6
2.1.1 Teori Pembangunan .....	6
2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi .....	7
2.1.3 Pertumbuhan Regional .....	8
2.1.4 konsep dan Definisi Perikanan .....	9
2.1.5 Pembangunan Sektor Perikanan .....	11
2.1.6 Teori Pertumbuhan Subsektor .....	12
2.1.7 Keterkaitan Pengembangan Perikanan Deng Ekonomi .....	12
2.2 PenelitianTerdahulu .....	16
2.3 Kerangka Konseptual .....	17
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 RancanganPenelitian .....	19
3.1.1 JenisPenelitian .....	19
3.1.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	19
3.1.3 Jenis dan Sumber Data .....	19
3.2 Metode Analisis Data .....	20
3.2.1 Analisis Input – Output .....	20
3.3 Tahapan Analisis Input-Output .....	26
3.3.3 Matriks Koefisien Input .....	26
3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran .....	33
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Gambaran Umum .....	35



4.1.1 Keadaan Geografis Wilayah Jawa Timur .....	35
4.1.2 Keadaan Penduduk Jawa Timur .....	36
4.1.3 Kondisi PDRB Jawa Timur .....	37
4.1.4 Pertumbuhan Ekonomi .....	39
4.2 Hasil Analisis Data .....	41
4.2.1 Peran sektor perikanan .....	39
4.2.2 Menganalisis keterkaitan sektor perikanan dengan sektor-sektor lainnya.....	40
a) Analisis Pengaruh Keterkaitan Langsung Kedepan.....	40
b) Analisis Pengaruh Keterkaitan Langsung ke Belakang.....	42
c) Analisis Pengaruh Keterkaitan Langsung Tidak Langsung KeDepan dan Keterkaitan Langsung Tidak Langsung KeBelakang.....	42
4.2.3 tingkat pemanfaatan output dan tingkat upah tenaga kerja pada sektor perikanan.....	44
d) Analisis Dampak Pengganda Output.....	44
e) Analisis Dampak Pengganda .....	46
4.3 Pembahasan .....	49
<b>BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
<b>5.1 Kesimpulan .....</b>	<b>51</b>
<b>5.2 Saran .....</b>	<b>53</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN</b>	

**DAFTAR TABEL**

	<b>Halaman</b>
Tabel 2.1 Ringkasan penelitian terdahulu.....	15
Tabel 3.1 Kerangka dasar tabel input – output .....	22
Tabel 3.2 Rumus Perhitungan Rangkaian Dampak Berganda.....	31
Tabel 4.1 Proyeksi Penduduk Jawa Timur Tahun 2010-2013.....	34
Tabel 4.2 Laju Pertumbuhan PDRB Atas Harga Konstan 2000 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2006-2013.....	35
Tabel 4.3 Peran sektor perikanan dalam perekonomian Jawa Timur.....	39
Tabel 4.4 Keterkaitan Output Langsung Ke Depan dan Keterkaitan Output Langsung Kebelakang Jawa Timur.....	41
Tabel 4.5 Keterkaitan Output Langsung Tidak Langsung Ke Depan dan Keterkaitan Output Langsung Tidak Langsung Kebelakang Jawa Timur.....	43
Tabel 4.6 Dampak Pengganda Output Perekonomian Jawa Timur .....	45
Tabel 4.7 Dampak Pengganda Pendapatan Dalam Perekonomi Timur .....	46



DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 Kerangka konseptual.....	17
Gambar 4.1 Peta wilayah Jawa Timur.....	33



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan sumber daya alam melimpah yang diharapkan mampu menjadi sektor potensial dalam mendukung pembangunan ekonomi wilayah dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta mengatasi permasalahan sosial dan ekonomi. Pengembangan sumber daya Mmelalui industrialisasi bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah serta nilai guna output sehingga diharapkan mampu mengurangi tingkat pengangguran, meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat yang lebih baik melalui pembangunan ekonomi jangka panjang dan jangka pendek ( Djojohadikusumo, 1994).

Tujuan pembangunan jangka panjang dan jangka pendek diprioritaskan kedalam lima kebijakan ekonomi yaitu peningkatan sektor pertanian dan kehutanan, membangkitkan industri strategis, membangun infrastruktur, serta meningkatkan perdagangan domestik dan internasional ,melaksanakan kebijaksanaan sektor energi dan sumber daya alam secara proposional, memperkuat ekonomi domestik dengan memanfaatkan sumber dana dalam negeri, serta mengarahkan segala potensi keuangan masyarakat dalam menggerakkan perekonomian masyarakat dan daerah (Marzuki, 2005).

Propinsi Jawa Timur memiliki luas wilayah sekitar 47.154 ribu km<sup>2</sup>, yang terdiri atas 29 kabupaten dan 8 kota serta 2 kota administratif. Propinsi ini merupakan salah satu dari tiga propinsi yang berpenduduk paling besar. Hasil Sensus Penduduk pada tahun 2014, Hal ini berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 dengan laju pertumbuhan 0,69%. Jumlah penduduk yang besar itu diikuti juga dengan kepadatan penduduk yang tinggi, yaitu 819 jiwa/km<sup>2</sup> dibandingkan dengan Indonesia yang hanya mencapai 124 jiwa/km<sup>2</sup>, sebagai akibat dari luas wilayah yang hanya 2,5% dari luas wilayah Indonesia.

Jawa Timur merupakan salah satu propinsi yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi cukup tinggi jika dibandingkan dengan propinsi-propinsi lainnya. Pada tahun 2012 pertumbuhan ekonomi jatim mencapai 6,40% hal ini menunjukkan bahwa perwkonomian jawa timur mengalami pertumbuhan diatas rata-rata pertumbuhan nasional namun tahun-tahun berikutnya pertumbuhan semakin melambat yaitu paa tahun 2013 dan 2014 sebesar 6,55% dan 5,86%, hal ini sejalan dengan pertumbuha nasional yang mengalami penurunan sebesar 5,62% dan 5,02%.



Tujuan utama dari usaha pembangunan ekonomi adalah, selain upaya menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya juga berupaya menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan ketimpangan pendapatan dan tingkat pengangguran atau menciptakan kesempatan kerja bagi penduduk. Kesempatan kerja bagi penduduk atau masyarakat akan memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Todaro, 1997).

Propinsi Jawa Timur merupakan salah satu dari tiga propinsi yang berpenduduk paling besar. Sekitar 29 juta merupakan penduduk usia kerja dan sekitar 18 juta merupakan angkatan kerja, sementara jumlah tenaga kerja yang tertampung/kesempatan kerja sekitar 17 juta, tingkat pengangguran pada tahun 2000 sebesar 960.400 orang. Dari jumlah penduduk yang bekerja tahun 2000, sebagian besar tertampung di sektor pertanian (44,68%), sisanya di sektor industri (18,71%), dan sektor jasa (36,70%) termasuk sektor perdagangan yang sangat dominan sebesar (19,49%). Sektor pertanian Jawa Timur merupakan sektor yang masih sangat dominan dari sisi jumlah tenaga kerjanya.

Seluruh kondisi di atas maka timbul pertanyaan apakah perubahan kontribusi sektoral yang terjadi telah didasarkan kepada strategi kebijakan pembangunan yang tepat, yaitu strategi yang memberikan dampak yang optimal bagi pertumbuhan ekonomi, peningkatan lapangan kerja dan peningkatan kesejahteraan penduduk. Karena sangat dipahami bahwa untuk melakukan pembangunan, sumber daya yang ada terbatas, sebagai konsekuensinya harus diarahkan kepada pembangunan sektor-sektor yang memberikan dampak pengganda (*multiplier effect*) yang besar terhadap sektor-sektor lainnya atau perekonomian secara keseluruhan. Menurut (Daryanto, 2007), sumber daya pada sektor perikanan merupakan salah satu sumber daya yang penting bagi hajat hidup masyarakat dan memiliki potensi dijadikan sebagai penggerak utama (*prime mover*) ekonomi nasional. Hal ini didasari pada kenyataan bahwa pertama, Jawa Timur memiliki sumber daya perikanan yang besar baik ditinjau dari kuantitas maupun diversitas. Kedua, Industri di sektor perikanan memiliki keterkaitan dengan sektor-sektor lainnya. Ketiga, Industri perikanan berbasis sumber daya nasional atau dikenal dengan istilah *national resources based industries*, dan keempat Indonesia memiliki keunggulan (*comparative advantage*) yang tinggi di sektor perikanan sebagaimana dicerminkan dari potensi sumber daya yang ada.

Mencermati pembangunan Jawa Timur selama ini sangatlah ironis karena secara empiris, dengan potensi yang besar, pembangunan sektor perikanan kurang mendapatkan



perhatian dan selalu diposisikan sebagai pinggiran. Hal ini karena, selama ini strategi pembangunan yang berbasis sumber daya alam lebih mengutamakan kepada sektor pertanian dan pertambangan. Selain itu penekanan pembangunan sektor perikanan selama ini lebih bersifat eksploitasi sumber daya sehingga mengakibatkan penurunan kualitas ekosistem lingkungan dan tidak memperhatikan nilai tambah ekonomis yang dapat diperoleh dari sektor tersebut. Kesuksesan provinsi lain dalam pengembangan sektor perikanan seharusnya dapat menjadi pembelajaran. Pada Negara tersebut, sektor perikanan mampu memberikan kontribusi ekonomi yang besar.

Melihat potensi dan kesuksesan negara lain, pembangunan sektor perikanan harusnya dapat menjadikan Jawa Timur menjadi provinsi yang lebih baik dari pada keadaan sekarang. Adanya kesalahan orientasi pembangunan dan pengelolaan sumber daya menyebabkan Jawa Timur belum dapat mengoptimalkan manfaat dari potensi sumber daya yang ada. Munculnya kesadaran untuk menjadikan pembangunan berbasis sumberdaya kelautan dan perikanan sebagai motor penggerak pembangunan nasional, sebagaimana terimplementasi pada Undang-Undang No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, sudah merupakan suatu hal yang tepat.

Penelitian ini mencoba menggambarkan pola perubahan sektoral dalam perekonomian dan bagaimana sebaiknya arah kebijakan strategi pembangunan yang paling menguntungkan berdasarkan analisis pola perubahan tersebut. Namun sebelum sampai ke analisis dan pembahasan tersebut, perlu dipahami lebih dahulu alat analisis yang akan dipakai, yaitu metode Input-Output.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini melihat peran sektor perikanan dalam perekonomian dan penyerapan tenaga kerja Indonesia dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran sektor perikanan dalam perekonomian Jawa Timur?
2. Bagaimana keterkaitan sektor perikanan dengan sektor-sektor lainnya dalam perekonomian Jawa Timur?
3. Bagaimana tingkat pemanfaatan output dan tingkat upah tenaga kerja pada sektor

perikanan di Jawa Timur?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain adalah:

1. Menganalisis peran sektor perikanan dalam perekonomian Jawa Timur
2. Menganalisis keterkaitan sektor perikanan dengan sektor-sektor lainnya dalam perekonomian Jawa Timur
3. Menganalisis tingkat pemanfaatan output dan tingkat upah tenaga kerja pada sektor perikanan Jawa Timur.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti, Penelitian yang dilakukan diharapkan menjadi referensi baru untuk melaksanakan konsep perencanaan pembangunan pada suatu wilayah dengan kajian keterkaitan antar sektor.
2. Bagi Pemerintah, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi maupun pandangan lain dalam fenomena yang dihadapi guna mencapai sasaran kebijakan yang efektif di Provinsi Jawa Timur.
3. Bagi Akademisi, Sebagai upaya dalam memperluas wawasan dan memaparkan kaidah-kaidah ekonomi dalam konsep teori dan penerapannya.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Landasan Teori

#### 2.1.1. Teori Pembangunan

Pembangunan ekonomi di negara sedang berkembang baru dimulai setelah berakhirnya Perang Dunia II, hal ini disebabkan karena timbulnya kesadaran bagi negara-negara yang baru mencapai kemerdekaan untuk mengejar ketinggalan mereka khususnya dalam bidang ekonomi untuk mengatasi masalah pengangguran serta meningkatkan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu pembangunan haruslah dilihat sebagai suatu proses multidimensional yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur ekonomi dan sosial. Hal ini disebabkan karena pembangunan ekonomi adalah suatu hal yang esensial dari pembangunan.

Masalah pembangunan di negara sedang berkembang juga mendapat perhatian dari negara-negara maju. Hal ini dapat dilihat dari adanya usaha untuk memberikan bantuan-bantuan seperti pemberian bantuan teknik dan tenaga ahli serta bahan makanan dan bantuan untuk mengadakan penelitian proyek. Dengan adanya bantuan-bantuan dari Negara maju tersebut secara tidak langsung dapat mempercepat proses pembangunan di negara-negara berkembang.

Rostow dalam (Sukirno, 2000) mengungkapkan pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan dari ciri-ciri penting dalam suatu masyarakat; yaitu perubahan dalam keadaan sistem politiknya, struktur sosialnya, nilai-nilai masyarakatnya, dan struktur kegiatan ekonominya. Apabila perubahan-perubahan seperti itu timbul sehingga menyebabkan pertumbuhan lebih selalu berlaku, maka proses pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan sudah mulai berlaku.

Istilah pembangunan ekonomi (*economic development*) dan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) sering digunakan secara bergantian, sehingga beberapa ahli ekonomi memberikan pengertian yang berbeda antara kedua istilah tersebut. (Suparmoko, 1979) misalnya, memberi pengertian bahwa ada pertumbuhan ekonomi apabila terdapat lebih banyak output, dan ada pembangunan ekonomi kalau tidak

hanya terdapat lebih banyak output, tetapi juga perubahan-perubahan dalam kelembagaan dan pengetahuan teknik dalam menghasilkan output yang lebih banyak. Pertumbuhan dapat meliputi penggunaan lebih banyak input dan lebih efisien yaitu adanya kenaikan output per satuan unit.

Selanjutnya oleh ahli-ahli ekonomi yang lain dalam (Sukirno, 1985) mengartikan pembangunan ekonomi sebagai: (i) peningkatan dalam pendapatan perkapita masyarakat, yaitu tingkat pertumbuhan PDB pada suatu tahun tertentu adalah melebihi dari tingkat pertumbuhan penduduk, (ii) perkembangan PDB yang berlaku dalam suatu masyarakat dibarengi oleh perombakan dan modernisasi dan struktur ekonomi, yang pada umumnya masih bercorak tradisional. Sedangkan pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan dalam PDB, tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan dalam struktur ekonomi berlaku atau tidak.

Sedangkan (Djoyohadikusumo, 1994) dalam memberikan pengertian bahwa pembangunan ekonomi lebih menekankan pada terjadinya perubahan struktur, yang dimaksudkan perubahan struktur dalam hal ini adalah perluasan dasar kehidupan dan kesempatan kerja serta lebih bersifat kualitatif, sementara pertumbuhan ekonomi adalah berhubungan dengan kenaikan output dalam arti barang dan jasa.

### 2.1.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menurut (Sukirno, 1985) merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Tingkat pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan membandingkan pendapatan nasional berbagai tahun yang dihitung berdasarkan harga konstan.

Kemudian menurut (Boediono, 1985) pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Berdasarkan pengertian tersebut, ada tiga aspek yang ditekankan oleh Boediono, yaitu ; (i) pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, yaitu melihat bagaimana suatu perekonomian berkembang atau



berubah dari waktu ke waktu yang dilihat dari perkembangan atau perubahan output, (ii) pertumbuhan ekonomi dikaitkan dengan kenaikan output perkapita, yaitu PDB dan jumlah penduduknya, (iii) pertumbuhan ekonomi berlaku dalam jangka panjang. Selanjutnya menurut Boediono, suatu keadaan dapat dikatakan menjadi pertumbuhan ekonomi apabila keadaan perekonomian tumbuh dalam jangka waktu yang cukup panjang, misalnya 10, 20 dan 50 tahun mengalami kenaikan output perkapita dan yang dimaksudkan dengan kenaikan output di sini adalah apabila terdapat kecenderungan output perkapita naik.

Pada umumnya para ahli ekonomi memberikan pengertian yang sama terhadap istilah tersebut. Mereka mengartikan perkembangan atau pertumbuhan sebagai kenaikan dalam Produk Domestik Bruto dan pada penggunaan yang lebih umum, istilah pembangunan ekonomi biasanya dipakai untuk menyatakan perkembangan ekonomi di negara berkembang, sedangkan istilah pertumbuhan lebih tertuju pada situasi ekonomi negara maju.

### 2.1.3. Pertumbuhan Regional

Perbedaan pokok antara analisa pertumbuhan ekonomi nasional dan analisa pertumbuhan regional adalah bahwa yang dititikberatkan dalam analisa tersebut belakangan adalah perpindahan faktor (*factor movements*). Seringkali kita dapat walaupun tidak seluruhnya mengansumsikan suatu bangsa sebagai suatu perekonomian tertutup. Asumsi ini tidak dapat diterapkan pada tingkat perekonomian regional. Adanya kemungkinan masuk dan keluarnya arus perpindahan tenaga kerja dan modal sangat memperbesar peluang bagi berbeda-bedanya tingkat pertumbuhan regional, bahkan kendatipun stok sumber-sumber nasional sudah tertentu. Karena dalam analisa dinamika sebenarnya, stok ini akan semakin bertambah besar, maka tingkat pertumbuhan suatu daerah dapat jauh lebih tinggi daripada tingkat normal yang dicapai oleh perekonomian nasional atau dalam keadaan ekstrim lainnya menjadi negatif. Tingkat pertumbuhan output total yang negatif adalah suatu hal yang sangat jarang terjadi dalam perekonomian nasional yang sudah maju. Akan

tetapi menurut (Richrdson, 1977), hal tersebut disebabkan arus sumber-sumber dapat menyeimbangkan, maka hal itu tidak berarti bahwa perbedaan-perbedaan pertumbuhan regional pasti menjadi lebih besar daripada tingkat pertumbuhan nasional

Pada umumnya pertumbuhan regional dapat terjadi sebagai akibat dari penentu-penentu endogen maupun eksogen, yakni faktor-faktor yang terdapat di dalam daerah yang bersangkutan ataupun faktor-faktor di luar daerah atau kombinasi keduanya. Penentu-penentu penting yang berasal dari daerah itu sendiri meliputi distribusi faktor-faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja dan modal. Sedangkan salah satu penentu eksternal yang penting adalah tingkat permintaan daerah-daerah lain terhadap komoditi yang dihasilkan oleh daerah tersebut.

#### 2.1.4. Definisi Perikanan

Berdasarkan Undang-Undang 45 Tahun 2009 Tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan, yang dimaksud dengan perikanan adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan.

Sedangkan berdasarkan BPS dalam Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia Tahun 2009, yang termasuk dalam sektor perikanan adalah kegiatan usaha yang mencakup penangkapan dan budi daya ikan, jenis crustacea (seperti udang, kepiting), moluska, dan biota air lainnya di laut, air payau dan air tawar. Sumber daya perikanan termasuk kepada kelompok sumber daya alam yang dapat diperbarui (*renewable source*). Meskipun demikian dalam pemanfaatan sumber daya ini harus rasional sebagai usaha untuk menjaga keseimbangan produksi dan kelestarian sumber daya. Hal ini perlu adanya penegasan karena sumber daya perikanan merupakan sumber daya milik bersama (*common property resources*) dalam artian hak properti atas sumber daya tersebut dipegang secara bersama-sama



sehingga tidak ada larangan bagi siapapun untuk memanfaatkannya

Secara garis besar, sumber daya perikanan dapat dimanfaatkan melalui penangkapan ikan (perikanan tangkap) dan budidaya ikan. ehingga usaha perikanan merupakan semua kegiatan yang dilakukan secara perorangan atau badan hukum untuk menangkap atau membudidayakan ikan termasuk menyimpan, mendinginkan atau mengawetkan ikan untuk tujuan komersil dan mendapatkan laba dari kegiatan (Monintja, 2001). Menurut (Ningsih, 2005) sumber daya perikanan laut dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok besar yaitu: (1) sumber daya ikan demersal, yaitu jenis ikan yang hidup di atau dekat dasar perairan; (2) sumber daya ikan pelagis, yaitu jenis sumber daya ikan yang hidup di sekitar permukaan perairan; (3) sumber daya ikan pelagis besar, yaitu jenis ikan *oceanik* seperti tuna, cakalang, tenggiri dan lain-lain; (4) sumber daya udang dan biota laut non ikan lainnya seperti kuda laut.

Sedangkan potensi pengembangan pada perikanan budidaya dapat dilakukan pada (1) budidaya laut terdiri dari budidaya ikan, moluska dan rumput laut; (2) budidaya air payau; (3) air tawar yang terdiri dari perairan umum (danau, waduk, sungai dan rawa), kolam air tawar dan mina padi sawah. (KKP, 2010). Melihat keadaan sumberdaya perikanan Indonesia khususnya perikanan tangkap, telah mengalami *over fishing* pada beberapa daerah dan adanya tren penurunan dari produksi perikanan tangkap dunia, maka dalam pembangunan perikanan Indonesia kedepan lebih memfokuskan kepada peningkatan produksi di perikanan budidaya. Hal ini terlihat pada trilogi pembangunan perikanan Indonesia yaitu (1) kendalikan perikanan tangkap; (2) kembangkan perikanan budidaya; (3) tingkatkan mutu dan nilai tambah. Selain itu juga dibutuhkan kebijakan terintegrasi dan konvergen untuk membangun *ocean economic* dalam 3 pilar (a) *national ocean policy*, (b) *national ocean economic policy*, dan (c) *national ocean governance*. (KKP, 2010).

### 2.1.5. Pembangunan Sektor Perikanan

Sebagai Negara kepulauan dengan potensi perikanan yang besar, seharusnya sektor perikanan menjadi andalan dalam pembangunan Indonesia. Selain itu sektor perikanan juga berpotensi untuk dijadikan penggerak utama (*prime mover*) ekonomi Indonesia. Namun secara empiris pembangunan sektor perikanan selama ini kurang mendapatkan perhatian sehingga kontribusi dan pemanfaatannya dalam perekonomian Indonesia masih kecil. Untuk mengoptimalkan pemanfaatan potensi sumber daya perikanan dan menjadikan sektor ini sebagai *prime mover* pembangunan ekonomi nasional, diperlukan upaya percepatan dan terobosan dalam pembangunan kelautan dan perikanan yang didukung dengan kebijakan politik dan ekonomi serta iklim sosial yang kondusif. Dalam kaitan ini, koordinasi dan dukungan lintas sektor serta *stakeholders* lainnya menjadi salah satu prasyarat yang sangat penting (KKP, 2010).

Revitalisasi pertanian, perikanan, dan kehutanan, merupakan suatu langkah untuk mewujudkan hal tersebut. Dengan revitalisasi diharapkan sektor perikanan mampu meningkatkan kesejahteraan nelayan (petani ikan), menyumbang terhadap ekspor nonmigas, mengurangi kemiskinan, dan menyerap tenaga kerja nasional. Sehingga lebih dapat meningkatkan kontribusinya dalam perekonomian Indonesia. Menurut (Kurniawan, 2010) Pembangunan di sektor kelautan dan perikanan tidak boleh dipandang sebagai hanya sebagai cara untuk menghilangkan kemiskinan dan pengangguran. Namun, lebih dari itu, karena sektor kelautan dan perikanan merupakan basis perekonomian nasional, maka sudah sewajarnya jika sektor perikanan dan kelautan ini dikembangkan menjadi sektor unggulan dalam kancah perdagangan internasional. Dengan demikian, dukungan sektor industri terhadap pembangunan di sektor perikanan dan kelautan menjadi suatu hal yang bersifat harus. Karena itu, pembangunan perikanan dan kelautan dan industry bukanlah alternatif yang dipilih, namun adalah komplementer dan saling mendukung baik bagi input maupun output.

Secara teoritis pengembangan perikanan memiliki keterkaitan dengan pertumbuhan ekonomi nasional. Keterkaitan umum antara sumber daya perikanan, produksi, usaha penangkapan, kebijakan pemerintah, dan pasar akan berpengaruh kepada GDP yang selanjutnya akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi nasional, (Soemokaryo, 2001).

#### 2.1.6. Keterkaitan Pengembangan Perikanan Dengan Pertumbuhan Ekonomi

Pembangunan perikanan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan nelayan (petani ikan) dengan jalan meningkatkan produktivitas, memperluas kesempatan kerja dan kesempatan usaha (Reksohadiprodjo dan Pradono, 1988). Namun mengingat kegiatan perikanan yang dapat dikatakan sebagai usaha yang sangat tergantung pada alam dan ketersediaan sumber daya disuatu perairan menyebabkan ada fluktuasi kegiatan usaha perikanan yang sangat jelas. Pada akhirnya hal ini akan mempengaruhi aktifitas nelayan (petani ikan) dalam berusaha.

Indonesia sebagai negara berkembang dengan jumlah penduduk yang besar, strategi pembangunan dengan basis sumber daya alam dapat pulih (seperti sektor perikanan) merupakan suatu hal yang tepat. Hal ini dikarenakan (1) potensi sumber daya Indonesia yang sangat besar; (2) keterkaitan industri hulu (*backward-linkages industri*) dan keterkaitan industri hilir (*forward-linkages industries*) yang kuat dan diharapkan dapat menciptakan efek ganda (*multiplier effects*) yang besar; (3) penyerapan tenaga kerja yang besar; (4) dapat mengatasi ketimpangan pembangunan antar wilayah dikarenakan kegiatan ekonomi berbasis sumberdaya alam yang dapat pulih bisa dan biasanya berlangsung di daerah pedesaan; (5) karena bersifat dapat pulih, maka bisa mewujudkan pola pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. (Dahuri, 2002).

Menurut (Kusumastanto, 2000), salah satu persoalan yang mendasar dalam perencanaan pengembangan sektor perikanan adalah lemahnya akurasi data statistik perikanan. Hal ini menyebabkan kendala dalam penerapan kebijakan pengembangan sektor perikanan. Selain itu, untuk menjadikan sektor perikanan sebagai motor

penggerak sektor riil, dalam pengembangannya harus memperhatikan kaidah ekonomi dengan memperhatikan keterkaitan dengan berbagai sektor ekonomi.

Menurut (Fauzie, 2009), perencanaan pembangunan kelautan dan perikanan didasarkan pada konsepsi pembangua berkelanjutan yang didukung oleh pengembangan industri berbasis sumber daya alam dan sumber daya manusia dalam mencapai daya saing yang tinggi. Tiga hal pokok yang akan dilakukan terkait arah pembangunan sektor perikanan ke depan, yaitu (1) membangun sektor perikanan yang berkeunggulan kompetitif (*competitive advantage*) berdasarkan keunggulan komparatif (*comparative vantage*); (2) menggambarkan sistem ekonomi kerakyatan yang bertumpu pada mekanisme pasar yang berkeadilan; (3) mempercepat pembangunan ekonomi daerah yang efektif dan kuat dengan memberdayakan pelaku dan potensi ekonomi daerah. Dalam konteks pola pembangunan tersebut, ada tiga fase yang harus dilalui dalam mentransformasi keunggulan komparatif menjadi keunggulan dalam hal daya saing, yaitu (a) fase pembangunan yang digerakkan oleh kelimpahan sumber daya alam (*resources driven*); (b) fase kedua adalah pembangunan yang digerakkan oleh investasi (*investment driven*) dan; (c) fase ketiga pembangunan yang digerakkan oleh inovasi (*inovation driven*).

Menurut (Dahuri, 2001), proses pemanfaatan sumber daya perikanan ke depan harus ada kesamaan visi pembangunan perikanan yaitu suatu pembangunan perikanan yang dapat memanfaatkan sumber daya ikan beserta ekosistemnya secara optimal bagi kesejahteraan dan kemajuan bangsa Indonesia, terutama petani ikan dan nelayan secara berke lanjutan. Untuk dapat mewujudkan visi pembangunan perikanan tersebut, ada tiga syarat mutlak yang harus dipenuhi. Pertama sektor perikanan harus mampu menciptaka pertumbuha ekonomi secara nasional melalui peningkatan devisa, peningkata pendapatan rata-rata para pelakunya serta mampu meningkatkan sumbangan terhadap PDB. Kedua, sektor perikanan harus mampu memberikan keuntungan secara signifikan kepada pelakunya dengan cara mengangkat tingkat kesejahteraan para pelaku perikanan. Ketiga, pembangunan perikanan yang akan dilaksanakan selain dapat menguntungkan secara ekonomi juga



ramah secara ekologis yang artinya pembangunan harus memperhatikan kelestarian dan daya dukung lingkungan dengan baik.

Dalam pengembangan sektor perikanan tidak hanya terkait dalam usaha perikanan tangkap maupun budidaya saja. Menurut Erwadi dan Syafri dalam (Hendri, 2010) Peluang bisnis kelautan dan perikanan setidaknya dapat dilihat dari dua faktor yaitu (1) aktor internal berupa potensi sumber daya kelautan dan perikanan, potensi sumber daya manusia, teknologi, sarana dan prasarana serta pemasaran, dan (2) faktor eksternal yang berkaitan dengan aspek permintaan produk perikanan dan syarat-syarat yang menyertai permintaan tersebut dalam rangka persaingan. Pembangunan kelautan dan perikanan yang telah dilaksanakan selama ini dalam rangka mewujudkan tiga pilar pembangunan, yaitu *pro-poor* (pengentasan kemiskinan), *pro-job* (penyerapan tenaga kerja), dan *pro-growth* (pertumbuhan). Dengan melihat potensi yang ada, pembangunan kelautan dan perikanan harusnya dapat menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang lebih baik dari pada keadaan sekarang. Adanya kesalahan orientasi pembangunan dan pengelolaan sumber daya menyebabkan Indonesia belum dapat mengoptimalkan manfaat dari potensi sumber daya yang ada. (KKP, 2010).

## 2.2. Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1. Ringkasan penelitian terdahulu

No	Peneliti an	Judul	Alat Analisis	Hasil
1	Timtim Suryani (2010)	Analisis Peran Sektor Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pematang	Input-Output	<ul style="list-style-type: none"> <li>Belum terdapat sektor yang paling berpengaruh positif terhadap sektor-sektor lainnya di Kabupaten Pematang, namun demikian masih ada sektor yang paling berpengaruh dalam analisis angka pengganda (<i>multiplier effect</i>) dan pada analisis perubahan output yaitu sektor bangunan.</li> </ul>
2	Adhyaksa dault, AbdulKohar (2008)	Analisis Keterkaitan sektor perikanan dengan sektor lain pada perekonomian Jawa Tengah	Input-Output	<ul style="list-style-type: none"> <li>Nilai keterkaitan sektor perikanan lebih besar ke belakang yang artinya lebih besar memanfaatkan output sektor lain.</li> <li>Keterkaitan sektor perikanan sebesar 1,0214 akan di alokasikan ke 13 sektor termasuk sektor perikanan.</li> </ul>
3	Arief Hidayatullah (2008)	Keterkaitan sub sektor perikanan terhadap pembangunan wilayah kabupaten hulu sungai utara Provinsi Kalimantan Selatan	Input-Output	<ul style="list-style-type: none"> <li>Keterkaitan sub sektor perikanan memiliki keterkaitan ke depan dan ke belakang yang relatif rendah apabila di bandingkan dengan keterkaitan sektor lain, sehingga untuk menunjang pertumbuhan sektor ini harus di dukung pembangunan keterkaitan.</li> </ul>
4	Ivan Agusta	Keterkaitan sektoral di	Analisis Regresi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Keterkaitan sektor terjadi pada sektor tanaman, bahan makanan dan perikanan, pengolahan, sektor jasa serta perdagangan. Sedangkan sektor</li> </ul>

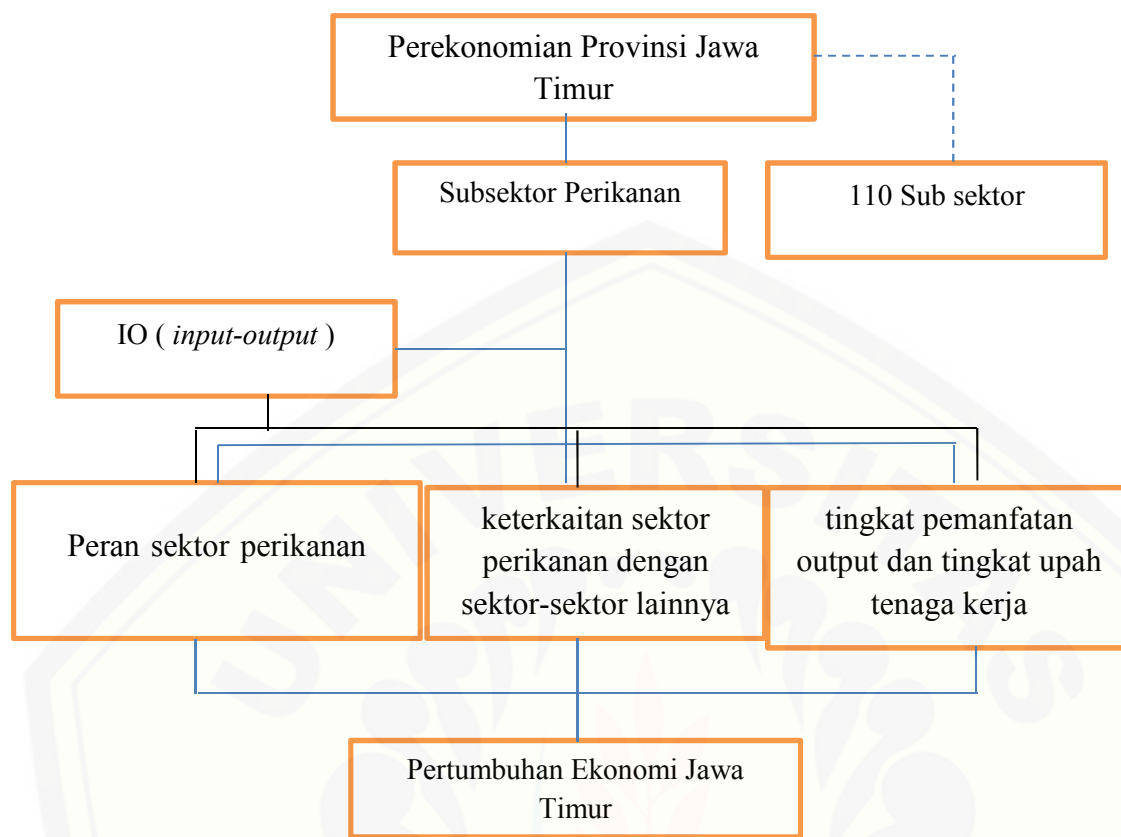


	Farizkha dan Eko Budi Santoso (2008)	Lumajang		<p>perhutanan, peternakan dan tanaman hasil perkebunan tidak memiliki keterkaitan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sektor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah tanaman bahan makanan, pengolahan, sektor perdagangan serta restoran.</li> <li>• Pembangunan ekonomi Lumajang dapat dilakukan dengan pembangunan sektor pengolahan.</li> </ul>
5	Perdhahana, Rangga (2005) Skripsi Universitas Jember	Analisis Peranan sektor pertanian dalam perekonomian kabupaten situbondo	<p>Analisis</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis Input-Output.</li> <li>2. Analisis keterkaitan</li> </ol>	<p>Sektor pertanian di Kabupaten Situbondomemiliki kepekaan sebagai sektor hilir atau memiliki ketergantungan dari sektor lain yang penyumbang imput lain, sehingga sektor pertanian harus menjadi prioritas utama dalam mengembangkan sektor ekonomi di kabupaten Situbondo.</p>

### 2.3 Kerangka Konseptual

Perekonomian Provinsi Jawa Timur didukung oleh 110 subsektor ekonomi, dengan sektor utama yang paling dominan ialah sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan sebagai daya dukung perekonomian yang tangguh dalam pembangunan sektor jangka panjang maupun jangka, sektor pertanian dibagi menjadi 5 subsektor yaitu peternakan, kehutanan, perikanan, perkebunan dan tanaman bahan makanan. sektor perikanan juga berpotensi untuk dijadikan penggerak utama ekonomi Untuk mengoptimalkan pemanfaatan potensi sumber daya perikanan, diperlukan upaya percepatan dan terobosan dalam pembangunan kelautan dan perikanan yang didukung dengan kebijakan politik dan ekonomi serta iklim sosial yang kondusif. Dari konsep keterkaitan antara permintaan akhir terhadap pembentukan output, serta tingkat perubahan struktur ekonomi sehingga diketahui peranan keterkaitan sektor ini dalam perekonomian Jawa Timur.

Keterkaitan antar sektor tersebut dan dampaknya akan dianalisis menggunakan Input-Output untuk mengetahui nilai keterkaitan kedepan maupun kebelakang baik secara langsung maupun tidak langsung.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

## BAB 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Rancangan Penelitian

#### 3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan paradigma penelitian kuantitatif, penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap suatu permasalahan berupa fakta-fakta dari suatu populasi yang berkaitan dengan opini individu, kelompok maupun organisasional. Sedangkan penelitian kuantitatif adalah penelitian pengukuran variabel menggunakan angka dan analisis data dengan prosedur statistik yang berpedoman pada suatu teori (Indriantoro dan Supomo, 2012)

#### 3.1.2 Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2014 berdasarkan Model Input-Output 2010, penelitian ini tidak melakukan proses updating tabel input-output Jawa Timur tahun 2014 dengan metode RAS dikarenakan metode yang digunakan merupakan metode non-survey. Asumsi dalam analisis input-output bersifat statis yang menganggap bahwa faktor teknologi tidak berubah sepanjang waktu perencanaan (Nazara, 2005).

#### 3.1.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang menunjukkan hasil angka hasil penelitian dimana sumber datanya yaitu data sekunder, data sekunder adalah data yang diperoleh melalui lembaga pengumpul data yang dipublikasikan kepada masyarakat, data sekunder meliputi tabel input-output Provinsi Jawa Timur 2010 transaksi domestik atas dasar harga konstan klasifikasi 13 sektor diperoleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur.

### 3.2 Metode Analisis Data

#### 3.2.1. Analisis *Input – Output*

Penelitian ini menggunakan analisis input-output karena alat tersebut mampu menjelaskan hubungan keseimbangan pembangunan suatu sektor, dimana terdapat dua jenis

analisis keseimbangan yaitu keseimbangan parsial dan keseimbangan umum, penelitian ini tergolong kedalam keseimbangan umum yaitu seluruh sektor dalam perekonomian adalah satu kesatuan sistem yang saling berinteraksi (Nazara, 1997).

Perekonomian merupakan suatu sistem yang interdependent, sehingga membuat perekonomian menjadi sangat kompleks, tapi juga membuatnya lebih fleksibel dan adaptif. Interdependensi disini maksudnya peristiwa atau perubahan yang terjadi pada suatu sektor akan berpengaruh kepada sektor lain bahkan mempengaruhi sektor itu kembali pada putaran berikutnya. Salah satu analisis yang dapat menelaah struktur perekonomian yang saling berkaitan ini adalah analisis *input-output*. (Tarigan, 2005)

Teknik *input-output* atau biasa disingkat I-O, merupakan teknik yang dikenalkan oleh Vassily W. Leontief pada tahun 1951. Teknik ini digunakan untuk menelaah keterkaitan antar industri dalam upaya untuk memahami kompleksitas perekonomian serta kondisi untuk mempertahankan keseimbangan antara penawaran dan permintaan. Teknik ini juga dikenal sebagai analisis antar industri (Arsyad, 1999)

Menurut (Nazara, 2005), perencanaan pembangunan utamanya dilakukan dengan menggunakan konsep keseimbangan. Untuk itu dikenal keseimbangan antara permintaan dan penawaran, keseimbangan antar input dan output, dan sebagainya. Menurut (Jhingan, 2004), keseimbangan input dan output memperlihatkan saling hubungan dan saling ketergantungan antar sektor. Input suatu sektor merupakan output sektor lain dan juga berlaku sebaliknya.

(Syafrizal, 2008) keterkaitan ekonomi antar sektor merupakan unsur penting dalam proses pembangunan ekonomi di daerah karena dengan adanya keterkaitan tersebut akan dapat diwujudkan pembangunan ekonomi yang saling menunjang dan bersinergi satu sama lain. Keterkaitan ini dapat bersifat ke depan (*forward linkage*) ke jalur output dan ke belakang (*backward linkage*) ke jalur input. Menurut J.R. Hicks, dalam (Arsyad 1999), input adalah sesuatu yang dibeli oleh perusahaan, sedangkan output adalah sesuatu yang dijual oleh perusahaan. Sehingga input merupakan pengeluaran perusahaan dan output merupakan penerimaan perusahaan.

Menurut (Arsyad, 1999) dan (Jhingan, 2004), analisis *input-output* merupakan varian terbaik dari keseimbangan umum. Analisis ini mempunyai tiga ciri utama, yaitu (1) analisis



*input-output* memusatkan perhatiannya pada perekonomian dalam keadaan keseimbangan. Hal ini tidak ditemui dalam analisis keseimbangan parsial; (2) analisis ini tidak memusatkan perhatiannya pada analisis permintaan tetapi pada masalah teknis produksi; (3) analisis ini didasarkan pada penelitian empiris. Menurut (Richardson, 1972), asumsi-asumsi yang digunakan dalam analisis *input-output* adalah :

1. Keseragaman (*homogeneity*), setiap sektor hanya memproduksi suatu output tunggal dengan satu struktur input tunggal dan tidak ada substitusi otomatis antara berbagai sektor.
2. Kesebandingan (*proportionality*), hubungan antara input dengan output merupakan fungsi linear yaitu tiap jenis input yang diserap oleh sektor tertentu naik atau turunnya sebanding dengan kenaikan atau penurunan output sektor tersebut.
3. Penjumlahan (*additivity*), efek total dari pelaksanaan produksi diberbagai sektor dihasilkan oleh masing-masing sektor secara terpisah, di luar sistem input-output semua pengaruh dari luar diabaikan termasuk pengaruh teknologi.

Dalam analisis *input-output*, data yang tersaji dalam bentuk tabel *input-output*. Tabel *input-output* berisi uraian statistik dalam bentuk matriks yang menggambarkan transaksi barang dan jasa antar berbagai satuan kegiatan ekonomi dalam satu periode tertentu yang biasanya dalam satu tahun. Isian masing-masing barisnya menunjukkan alokasi output (nilai produksi) suatu sektor yang digunakan untuk kebutuhan input bagi proses produksi lainnya (input antara) maupun untuk permintaan akhir. Isian menurut kolom, mencerminkan pemakaian input antara dan input primer yang berasal dari hasil produksi sektor lain. (BPS, 2008)

Tabel 3.1 Kerangka dasar tabel input – output

Sumber Input	Alokasi Output				Total Penyedia			
	Permintaan Antara				Permintaan Akhir	Impor	Jumlah Output	
a. Input Antara	Sektor Produksi				<b>Kuadran II</b>			
	<b>Kuadran I</b>							
Sektor 1	$x_{11}$	...	$x_{1j}$	...	$x_{1m}$	$F_1$	$M_1$	$X_1$
Sektor 2	$x_{21}$	...	$x_{2j}$	...	$x_{2m}$	$F_2$	$M_2$	$X_2$
...	...	...	...	...	...	...	...	...
Sektor i	$x_{i1}$	...	$x_{ij}$	...	$x_{im}$	$F_i$	$M_i$	$X_i$
...	...	...	...	...	...	...	...	...
Sektor n	$x_{n1}$	...	$x_{nj}$	...	$x_{nm}$	$F_n$	$M_n$	$X_n$
	<b>Kuadran III</b>				<b>Kuadran IV</b>			
b. Input Primer	$V_1$	...	$V_j$	...	$V_m$			

Jumlah input	$x_1$	...	$x_j$	...	$x_m$
--------------	-------	-----	-------	-----	-------

Sumber : (Tarigan, 2005)

Tabel 3.1 Menjelaskan kerangka dasar 4 kuadran dari analisis input- output, dimana kuadran 1 adalah transaksi antar sektor arus barang dan jasa yang dihasilkan dan digunakan sektor lain sebagai bahan baku, kuadran II barang dan jasa yang dibeli oleh masyarakat untuk konsumsi (habis terpakai) dan untuk investasi . Termasuk barang yang dikonsumsi oleh masyarakat umum, dibeli oleh pemerintah , untuk investasi , diekspor keluar negeri . Kuadran III tercakup *input primer* semua daya dan dana yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk tetapi diluar kategori input antara, yang termasuk kategori ini adalah tenaga kerja, keahlian, modal, peralatan, bangunan dan tanah dimana hal ini dihitung berdasarkan keikutsertaan dalam proses produksi. Kuadran IV menggambarkan bagaimana balas jasa yang diterima *input primer* didistribusikan ke dalam permintaan akhir.

Kuadran 1 memiliki sifat ganda dilihat secara baris. Total penyediaan produk pada sektor 1 menjadi input antara dengan peran sebagai permintaan akhir sama dengan total produksi ditambah dengan impor, sehingga kuadran 1 dirumuskan dengan persamaan sebagai berikut :

$$X_{ij} + F_i = X_i + M_i, \text{ untuk } i \text{ dari } 1 \text{ s. d. } n$$

Apabila dilihat berdasar kolom input terdiri dari input primer dan input antara yang dibutuhkan sektor untuk menghasilkan output. Dihasilkan dari total input antara di jumlah input primer sama dengan total input untuk sektor  $i$  di rumuskan sebagai berikut :

$$X_{ij} + V_j = X_j, \text{ untuk } j \text{ dari } 1 \text{ s. d. } m$$

Untuk hasil kuadran II adalah permintaan akhir terdiri atas variabel pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, modal dan perubahan stok modal, dan ekspor. Sedangkan pada kuadran ke III merupakan kuadran *input primer* yang terdiri atas variabel upah atau gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tidak langsung ( Daryanto dan Hafizrianda, 2006).

### 3.3 Tahapan Analisis Input-Output

#### 3.3.1. Matriks Koefisien Input (Matriks Teknologi )

Koefisien input menunjukkan koefisien input tanpa adanya *input primer*, isi pada tabel akan berbentuk jumlah baris sama dengan jumlah kolom, nilai koefisien *input* untuk masing-masing sel dapat dihitung dengan rumus (Tarigan, 2005).

$$a_{ij} = \frac{X_{ij}}{X_i}$$

Dimana:

A<sub>ij</sub> : Koefisien input sektor j dari sektor i

X<sub>ij</sub>: Pengguna input oleh sektor j dari sektor i

X<sub>j</sub> : Output Sektor j

### 1. Matriks Invers Leontif

Perubahan permintaan akhir memiliki dampak perubahan terhadap struktur ekonomi melalui dampak pengganda yang dihasilkan, hal tersebut dianalisis menggunakan matriks *Leontif invers*, yang memiliki kesamaan dengan matriks angka pengganda, sehingga dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$(I-A) X = Y$$

$$X = Y/(I-A)$$

$$X = (I-A)^{-1} Y$$

$$X = Ma Y$$

Dimana:

X = Vektor kolom total output

Y = Vektor kolom permintaan terakhir

I = Matriks identitas yang berukuran n sektor

A = Matriks teknologi atau matriks koefisien input

(I – I) = Invers hasil pengurangan matriks identitas (1) dengan matriks teknologi

### 2. Analisis pengaruh keterkaitan langsung ke depan (*Direct Forward Linkage Effect*).

Keterkaitan langsung kedepan (*direct forward linkage effect*) dikembangkan oleh Chenery, merupakan analisis efek suatu sektor terhadap tingkat produksi sektor penyedia input bagi sektor tersebut secara langsung dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$FL^C_{i=1} = \sum_{j=1}^n x_{ij}/x_i = \sum_{j=1}^n a_{ij}$$

Created with

Menunjukkan nilai keterkaitan kedepan dinotasikan dengan  $FL^C_i$  merupakan penjumlahan secara kolom dari matriks teknologi yang dinotasikan dengan  $a_{ij}$ . Nilai  $F^*I > I$  menunjukkan bahwa sektor  $i$  memiliki keterkaitan terhadap pertumbuhan sektor lain dalam wilayah tersebut.  $FL^C_i$  merupakan keterkaitan ke depan dari sektor  $i$ , sedangkan  $b_{ij}$  menunjukkan koefisien *output* dari sektor  $i$  ke sektor  $j$ .

### 3. Analisis Pengaruh keterkaitan langsung Ke belakang (*Direct Backward linkage Effect*)

Keterkaitan langsung kebelakang merupakan bentuk penggunaan hasil output suatu sektor, untuk digunakan sebagai input pada sektor lain. Ukuran keterkaitan langsung kebelakang (*direct backward linkage Effect*) pada suatu sektor beralih dari model Leontif dengan melihat sisi permintaan (*demand – driven*). Sehingga Chenery menjelaskan penjumlahannya dilakukan dengan cara menjumlah secara kolom matriks koefisien input dan akan diperoleh ukuran keterkaitan ke belakang pada suatu sektor sebagai penyedia input bagi sektor tersebut secara langsung dan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$BL^C_j = \sum_{i=1}^n x_{ij}/x_i = \sum_{j=1}^n a_{ij}$$

Untuk mengukur analisis keterkaitan langsung ke belakang, nilai keterkaitan langsung ke belakang oleh model Chenery dinotasikan dengan  $BL^C_j$  yang merupakan penjumlahan secara kolom matriks teknologi yang dinotasikan dengan  $a_{ij}$ .

### 4. Analisis Keterkaitan Langsung Dan Tidak langsung (*Direct Indirect Linkage Effect*)

Konsep ini merupakan metode yang diperkenalkan oleh Rasmussen dalam (Daryanto dan Hafizrianda, 2010), dimana dalam menentukan ukuran keterkaitan antar sektor dengan menjumlahkan kolom atau baris pada matriks *invers Leontif*  $(I-A)^{-1}$  yang memperhitungkan dampak total dan sistem perekonomian dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BL^R_j = \sum_{i=1}^n g_{ij}$$

Dimana  $BL^R_j$  merupakan ukuran keterkaitan langsung dan tidak langsung kebelakang (*Direct Indirect Backward Linkage Effect*), sedangkan  $g_{ij}$  adalah elemen pada matriks invers



Leontif  $(I-A)^{-1}$  yang kemudian dijumlahkan, sedangkan keterkaitan langsung tidak langsung kedepan menurut Ramussen sebagai berikut:

$$FL_j^R = \sum_{i=1}^n g_{ij}$$

Dimana  $FL_j^R$  merupakan ukuran keterkaitan langsung tidak langsung kedepan (*Direct Indirect Forward Linkage Effect*) dan  $g_{ij}$  adalah elemen pada matriks *invers Leontif*,  $G = (I-A)^{-1}$ .

#### 5. Analisis Dampak Pegganda (*Multiplayer Impact*)

Hubungan timbal balik atas keterkaitan sektor akan menimbulkan suatu dampak pegganda, berupa Matriks Invers Leontif

Perubahan permintaan akhir memiliki dampak perubahan terhadap struktur ekonomi melalui dampak pegganda yang dihasilkan, hal tersebut dianalisis menggunakan matriks *Leontif invers*, yang memiliki kesamaan dengan matriks angka pegganda, sehingga dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$(I-A) X = Y$$

$$X = Y/(I-A)$$

$$X = (I-A)^{-1} Y$$

$$X = Ma Y$$

Dimana:

X = Vektor kolom total output

Y = Vektor kolom permintaan terakhir

I = Matriks identitas yang berukuran n sektor

A = Matriks teknologi atau matriks koefisien input

$(I - A)^{-1}$  = Invers hasil pengurangan matriks identitas (1) dengan matriks teknologi

4 Analisis pengaruh keterkaitan langsung ke depan (*Direct Forward Linkage Effect*).

6. Keterkaitan langsung kedepan (*direct forward linkage effect*) dikembangkan oleh Chenery, merupakan analisis efek suatu sektor terhadap tingkat produksi sektor penyedia input bagi sektor tersebut secara langsung dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$FL_{i1}^C = \sum_{j=1}^n x_{ij}/x_i = \sum_{j=1}^n a_{ij}$$

Menunjukkan nilai keterkaitan kedepan dinotasikan dengan  $FL^C_I$  merupakan penjumlahan secara kolom dari matriks teknologi yang dinotasikan dengan  $a_{ij}$ . Nilai  $F^*I > I$  menunjukkan bahwa sektor  $i$  memiliki keterkaitan terhadap pertumbuhan sektor lain dalam wilayah tersebut.  $FL^C_I$  merupakan keterkaitan ke depan dari sektor  $i$ , sedangkan  $b_{ij}$  menunjukkan koefisien *output* dari sektor  $i$  ke sektor  $j$ .

#### 7. Analisis Pengaruh keterkaitan langsung Ke belakang (*Direct Backward linkage Effect*)

Keterkaitan langsung kebelakang merupakan bentuk penggunaan hasil output suatu sektor, untuk digunakan sebagai input pada sektor lain. Ukuran keterkaitan langsung kebelakang (*direct backward linkage Effect*) pada suatu sektor beralih dari model Leontif dengan melihat sisi permintaan (*demand – driven*). Sehingga Chenery menjelaskan penjumlahannya dilakukan dengan cara menjumlah secara kolom matriks koefisien input dan akan diperoleh ukuran keterkaitan ke belakang pada suatu sektor sebagai penyedia input bagi sektor tersebut secara langsung dan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$BL^C_j = \sum_{i=1}^n x_{ij}/x_i = \sum_{j=1}^n a_{ij}$$

Untuk mengukur analisis keterkaitan langsung ke belakang, nilai keterkaitan langsung ke belakang oleh model Chenery dinotasikan dengan  $BL^C_j$  yang merupakan penjumlahan secara kolom matriks teknologi yang dinotasikan dengan  $a_{ij}$ .

#### 8. Analisis Keterkaitan Langsung Dan Tidak langsung (*Direct Indirect Linkage Effect*)

Konsep ini merupakan metode yang diperkenalkan oleh Rasmussen dalam (Daryanto dan Hafizrianda, 2010), dimana dalam menentukan ukuran keterkaitan antar sektor dengan menjumlahkan kolom atau baris pada matriks *invers Leontif*  $(I-A)^{-1}$  yang memperhitungkan dampak total dan sistem perekonomian dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BL^R_j = \sum_{i=1}^n g_{ij}$$

Dimana  $BL^R_j$  merupakan ukuran keterkaitan langsung dan tidak langsung kebelakang (*Direct Indirect Backward Linkage Effect*), sedangkan  $g_{ij}$  adalah elemen pada matriks invers

Leontif  $(I-A)^{-1}$  yang kemudian dijumlahkan, sedangkan keterkaitan langsung tidak langsung kedepan menurut Ramussen sebagai berikut:

$$FL_j^R = \sum_{i=1}^n g_{ij}$$

Dimana  $FL_j^R$  merupakan ukuran keterkaitan langsung tidak langsung kedepan (*Direct Indirect Forward Linkage Effect*) dan  $g_{ij}$  adalah elemen pada matriks *invers Leontif*,  $G = (I-A)^{-1}$ .

### 9. Analisis Dampak Pengganda (*Multiplayer Impact*)

Hubungan pengganda pendapatan, output dan tenaga kerja yang dilihat berdasarkan atas variabel eksogennya. Perubahan ini dianalisis menggunakan model input-output secara koefisien yang dinyatakan dalam kelipatan langsung dan tidak langsung dari peningkatan permintaan akhir sektor terhadap total produksi pada semua sektor ekonomi suatu wilayah. Analisis dampak pengganda digunakan untuk melihat besarnya output, perubahan variabel eksogen dan dua variabel utama diantaranya output sektor-sektor produksi dan pendapatan (Daryanto dan Hafizrianda, 2010).

Model analisis dampak pengganda terdapat dua jenis model yaitu analisis input-output model I dan model II. Model I merupakan analisis dampak pengganda bersifat terbuka yang menjadikan sektor rumah tangga sebagai sektor yang eksogen terhadap model *input-output*. Analisis dampak pengganda secara terbuka yang mengaitkan dampak langsung dan tidak langsung dari perubahan eksogen. Sedangkan model II yaitu analisis dampak pengganda tertutup dalam perhitungannya selain memasukkan dampak langsung dan tidak langsung perubahan eksogen juga memperhitungkan *induced effect* sebagai dampak masuknya rumah tangga sebagai suatu sektor produksi dalam perekonomian (Nazara, 1997).

Besarnya perubahan output yang dihasilkan akibat adanya tambahan permintaan akhir suatu sektor secara keseluruhan dihitung melalui dua jenis tabel *input-output*, tipe I dan tipe II. Tipe I merupakan perhitungan dampak pengganda pada tabel *input-output* terbuka dimana proses perhitungannya berdasarkan matriks Leontif. Tipe II adalah perhitungan dampak pengganda pada tabel *input-output* tertutup yang memasukkan unsur kolom konsumsi rumah tangga dan baris upah serta gaji menjadi satu sektor tersendiri pada perekonomian Jawa Timur. Perhitungan dampak berganda tipe II tidak hanya berdasarkan *matriks Leontif*. Melainkan juga pada *matriks invers matriks Leontif*.

Perbedaan elemen matrik dampak berganda digunakan dalam perhitungan dampak berganda akibat adanya tambahan sektor rumah tangga sebagai suatu sektor tersendiri dalam suatu perekonomian. Sehingga terjadi perbedaan hasil perhitungan berdasarkan tipe I dan tipe II. Analisis dampak berganda menghasilkan dampak awal (*Initial effect*). Dampak putaran pertama, dampak dihasilkan akibat dukungan industri yang dirumuskan diantaranya:

$$\text{Tipe I} = \frac{11 + FRE + 1SE}{11}$$

Kemudian untuk analisis dampak pengganda tipe II dapat diketahui dampak awal (*initial effect*) dampak putaran pertama diikuti dengan dampak industri konsumsi dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tipe II} = \frac{11 + FRE + ISE + CIE}{II}$$

Dengan adanya kedua model input-output tersebut diketahui beberapa rangkaian dampak berganda total, dilihat dari variabel output dan pendapatan. Dapat dilihat rumus dibawah ini:

Tabel 3.2 Rumus Perhitungan Rangkaian Dampak Berganda

Dampak	Output	Pendapatan
II	I	$P_j$
FRE	$a_{ij}$	$\sum a_{ij} P_i$
ISE	$\sum g_{ij} - 1 - \sum a_{ij}$	$\sum g_{ij} P_i - P_i - \sum a_{ij} P_i$
CIE	$\sum (g^*_{ij} - g_{ij})$	$\sum (g^*_{ij} P_i - g_{ij} P_i)$
TI	$\sum g^*_{ij}$	$\sum g^*_{ij} P_i$
FI	$\sum g^*_{ij} - 1$	$\sum g^*_{ij} P_i - P_i$

Sumber : (Daryanto dan Hafizrianda, 2010)

II : *Initial Impact* atau dampak awal.

$\sum a_{ij}$  : Penjumlahan secara kolom koefisien input.



- $\sum g_{ij}$  : Penjumlahan secara kolom matriks koefisien invers input I-O tipe I.
- $\sum g^*_{ij}$  : Penjumlahan secara kolom matriks koefisien invers input I-O tipe II.
- $P_i$  : Koefisien pendapatan rumah tangga terhadap total input.
- TI : *Total Impact* atau dampak total yang merupakan penjumlahan secara kolom pada matriks invers leontif tipe II.
- $W_i$  : Koefisien penyerapan tenaga kerja sektor I.
- FI : Flow-on Impact atau dampak Luberan.

### 3.4 Definisi Operasional Dan Pengukurannya

Definisi operasional variabel digunakan untuk memberi penjelasan istilah yang digunakan untuk lebih memfokuskan istilah dan menghindari keluasan makna sehingga dalam penelitian tidak menimbulkan anggapan yang tidak sesuai. Istilah dalam penelitian ini yaitu:

1. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses dimana pendapatan nasional perkapita rill naik dibarengi dengan penurunan ketimpangan pendapatan dan pemenuhan keinginan masyarakat secara terus menerus dalam jangka waktu yang panjang serta dapat dilihat lancaranya distribusi barang dan jasa
2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah produk yang dihasilkan dari berbagai sektor usaha, yang melakukan kegiatan usaha disuatu daerah tertentu, kriteria utama keberhasilan pembangunan daerah adalah dalam bentuk PDRB secara sektoral dan perkapita yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Aziz, 1994).
3. Output Antara adalah nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh sektor ekonomi pada suatu wilayah dan dinyatakan dengan satuan rupiah.
4. Input Antara adalah penggunaan berbagai barang dan jasa oleh sektor dalam kegiatan produksi dan dinyatakan dengan satuan rupiah.



## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran sektor perikanan dalam perekonomian Jawa Timur pada 5 tahun terakhir mengalami kenaikan terus menerus secara signifikan. Pada tahun 2010, Sektor perikanan menyumbang 2.078% dari total PDRB Jawa Timur yaitu sebesar Rp. 20.592,5 miliar. Di tahun berikutnya, sektor perikanan mengalami peningkatan secara PDRB namun mengalami penurunan kontribusi terhadap PDRB Jawa Timur. Kenaikan PDRB sebesar Rp. 1.254,8 miliar dari tahun sebelumnya hanya menyumbang 2.072% dari total PDRB Jawa Timur, Tren positif dari sektor perikanan ini menunjukkan kontribusi sektor perikanan dari tahun ketahun semakin memberikan dampak yang semakin baik pada perekonomian provinsi Jawa Timur.
2. Sektor dengan Keterkaitan output langsung ke depan total sektor perikanan sebesar 0.0626. Dengan kata lain setiap kenaikan satu unit output sektor perikanan, maka tambahan output tersebut akan didistribusikan kepada sektor yang menggunakan input dari sektor perikanan, sehingga mendorong peningkatan proses produksi sektor tersebut karena adanya input yang lebih banyak. Peningkatan output dari sektor yang menggunakan input dari sektor perikanan tersebut akan lebih lanjut didistribusikan ke sektor-sektor lain sehingga akan mengakibatkan tambahan output pada perekonomian secara total sebesar 0.0626 satuan  
Keterkaitan output ke belakang total sektor perikanan sebesar 0.1515. Maka kenaikan satu unit output sektor perikanan, akan mengakibatkan tambahan penggunaan input pada sektor perikanan. Tambahan input tersebut menyebabkan harus adanya tambahan output dari sektor yang akan digunakan sebagai input oleh sektor perikanan. Peningkatan penggunaan input tersebut merupakan peningkatan output sektor lain, sehingga pada akhirnya akan mengakibatkan tambahan output pada perekonomian secara total sebesar 0.1515 satuan.
3. Angka pengganda output sektor perikanan relatif kecil yaitu sebesar 1,3332. Angka ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pada permintaan akhir sektor perikanan

sebesar satu unit rupiah maka akan mengakibatkan peningkatan output total sektor-sektor dalam perekonomian sebesar 1,3332 satuan. Rendahnya angka pengganda output sektor perikanan ini menunjukkan bahwa perubahan permintaan akhir pada sektor perikanan pengaruhnya tidak terlalu besar terhadap pembentukan output sektor-sektor dalam perekonomian, atau dengan kata lain bahwa dari sisi penciptaan output kemampuan sektor perikanan dalam perekonomian rendah. Keadaan ini tergambar dari kecilnya permintaan antara pada sektor perikanan dan tingginya permintaan akhir pada konsumsi rumah tangga yang menunjukkan bahwa output dari sektor perikanan lebih banyak dipasarkan atau dikonsumsi secara langsung.

Angka pengganda pendapatan rumah tangga sektor perikanan relatif kecil yaitu sebesar 0.2095. Angka ini berarti bahwa jika terjadi peningkatan permintaan akhir pada sektor perikanan sebesar satu unit rupiah, akan meningkatkan pendapatan rumah tangga total atau peningkatan pembayaran atas balas jasa pemakaian tenaga kerja berupa upah atau gaji total sebesar 0.2095 satuan dalam perekonomian. Rendahnya kondisi kualitas sumber daya manusia pada sektor perikanan yang terkait dengan tingkat pendidikan, pendayagunaan, produktivitas, daya saing, dan budaya etos kerja yang rendah, serta rendahnya tingkat teknologi yang digunakan sehingga mengakibatkan rendahnya efisiensi proses produksi.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil analisis keterkaitan perikanan maka saran yang dapat diberikan guna membangun perekonomian Jawa Timur yang lebih baik berlandaskan sektor pertanian subsektor perikanan yang tangguh sebagai berikut:

1. Peran keterkaitan sektor perikanan memiliki kendala hambatan dalam proses produksi, pemasaran dan pesaing baik dari luar negeri maupun provinsi lain sehingga perlu adanya perbaikan terhadap kualitas produk agar memiliki tingkat daya saing yang lebih tinggi, sehingga tingkat penggunaan output sektor perikanan sebagai input yang dapat meningkat.
2. Hambatan dalam keterkaitan produksi sektor perikanan adalah tingginya angka impor produk perikanan dan perolehan pakan sehingga berdampak pada harga yang lebih tinggi,

kedua penggunaan output dari perikanan impor bukan dari sektor lokal sehingga terjadi penurunan permintaan akhir terhadap output perikanan lokal disini peran pemerintah sangatlah penting bagaimana membenahi sistem proteksi produk lokal dan upaya pengembangan.

3. Berdasarkan atas kondisi tersebut perlunya pembenahan dalam pertanian produk perikanan agar dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dan mulai berorientasi menggunakan produk lokal dan pengembangannya.



## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

4. Peran sektor perikanan dalam perekonomian Jawa Timur pada 5 tahun terakhir mengalami kenaikan terus menerus secara signifikan. Pada tahun 2010, Sektor perikanan menyumbangkan 2.078% dari total PDRB Jawa Timur yaitu sebesar Rp. 20.592,5 miliar. Di tahun berikutnya, sektor perikanan mengalami peningkatan secara PDRB namun mengalami penurunan kontribusi terhadap PDRB Jawa Timur. Kenaikan PDRB sebesar Rp. 1.254,8 miliar dari tahun sebelumnya hanya menyumbang 2.072% dari total PDRB Jawa Timur, Tren positif dari sektor perikanan ini menunjukkan kontribusi sektor perikanan dari tahun ketahun semakin memberikan dampak yang semakin baik pada perekonomian provinsi Jawa Timur.
5. Sektor dengan Keterkaitan output langsung ke depan total sektor perikanan sebesar 0.0626. Dengan kata lain setiap kenaikan satu unit output sektor perikanan, maka tambahan output tersebut akan didistribusikan kepada sektor yang menggunakan input dari sektor perikanan, sehingga mendorong peningkatan proses produksi sektor tersebut karena adanya input yang lebih banyak. Peningkatan output dari sektor yang menggunakan input dari sektor perikanan tersebut akan lebih lanjut didistribusikan ke sektor-sektor lain sehingga akan mengakibatkan tambahan output pada perekonomian secara total sebesar 0.0626 satuan Keterkaitan output ke belakang total sektor perikanan sebesar 0.1515. Maka kenaikan satu unit output sektor perikanan, akan mengakibatkan tambahan penggunaan input pada sektor perikanan. Tambahan input tersebut menyebabkan harus adanya tambahan output dari sektor yang akan digunakan sebagai input oleh sektor perikanan. Peningkatan



penggunaan input tersebut merupakan peningkatan output sektor lain, sehingga pada akhirnya akan mengakibatkan tambahan output pada perekonomian secara total sebesar 0.1515 satuan.

6. Angka pengganda output sektor perikanan relatif kecil yaitu sebesar 1,3332. Angka ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pada permintaan akhir sektor perikanan sebesar satu unit rupiah maka akan mengakibatkan peningkatan output total sektor-sektor dalam perekonomian sebesar 1,3332 satuan. Rendahnya angka pengganda output sektor perikanan ini menunjukkan bahwa perubahan permintaan akhir pada sektor perikanan pengaruhnya tidak terlalu besar terhadap pembentukan output sektor-sektor dalam perekonomian, atau dengan kata lain bahwa dari sisi penciptaan output kemampuan sektor perikanan dalam perekonomian rendah. Keadaan ini tergambar dari kecilnya permintaan antara pada sektor perikanan dan tingginya permintaan akhir pada konsumsi rumah tangga yang menunjukkan bahwa output dari sektor perikanan lebih banyak dipasarkan atau dikonsumsi secara langsung.

Angka pengganda pendapatan rumah tangga sektor perikanan relatif kecil yaitu sebesar 0.2095. Angka ini berarti bahwa jika terjadi peningkatan permintaan akhir pada sektor perikanan sebesar satu unit rupiah, akan meningkatkan pendapatan rumah tangga total atau peningkatan pembayaran atas balas jasa pemakaian tenaga kerja berupa upah atau gaji total sebesar 0.2095 satuan dalam perekonomian. Rendahnya kondisi kualitas sumber daya manusia pada sektor perikanan yang terkait dengan tingkat pendidikan, pendayagunaan, produktivitas, daya saing, dan budaya etos kerja yang rendah, serta rendahnya tingkat teknologi yang digunakan sehingga mengakibatkan rendahnya efisiensi proses produksi.



## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil analisis keterkaitan perikanan maka saran yang dapat diberikan guna membangun perekonomian Jawa Timur yang lebih baik berlandaskan sektor pertanian subsektor perikanan yang tangguh sebagai berikut:

4. Peran keterkaitan sektor perikanan memiliki kendala hambatan dalam proses produksi, pemasaran dan pesaing baik dari luar negeri maupun provinsi lain sehingga perlu adanya perbaikan terhadap kualitas produk agar memiliki tingkat daya saing yang lebih tinggi, sehingga tingkat penggunaan output sektor perikanan sebagai input yang dapat meningkat.
5. Hambatan dalam keterkaitan produksi sektor perikanan adalah tingginya angka impor produk perikanan dan perolehan pakan sehingga berdampak pada harga yang lebih tinggi, kedua penggunaan output dari perikanan impor bukan dari sektor lokal sehingga terjadi penurunan permintaan akhir terhadap output perikanan lokal disini peran pemerintah sangatlah penting bagaimana membenahi sistem proteksi produk lokal dan upaya pengembangan.
6. Berdasarkan atas kondisi tersebut perlunya pembenahan dalam pertanian produk perikanan agar dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dan mulai berorientasi menggunakan produk lokal dan pengembangannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Roharjo. 2005. Dasar-dasar Ekonomi Wilayah. Penerbit Graha Ilmu: Yogyakarta*
- Arsyad, Lincoln. 1999. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. BPFE Yogyakarta*
- Arsyad, Lincoln. 1988. Ekonomi Pembangunan I. Yogyakarta: STIE –YKPN*
- Aziz, Iwan Jaya, 1994. Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia. LPFE-UI. Jakarta*
- Badan Pusat Statistik. 2009. Tabel Input-Output Indonesia Updating 2008. BPS. Jakarta-Indonesia.*
- Badan Pusat Statistik. 2010. Indikator Kesejahteraan Rakyat 2009. BPS. Jakarta-Indonesia*
- Badan Pusat Statistik. 2009. Statistik Indonesia tahun 2009. BPS. Jakarta-Indonesia 2005. Tabel Input-Output Indonesia Tahun 2005. Jilid II. BPS. Jakarta-Indonesia*
- Boediono, 1985. Teori Pertumbuhan Ekonomi, Yogyakarta. Balai Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada.*
- Dahuri, R. 2001. Sektor Perikanan dan Kelautan Sebagai Pilar Kemandirian Ekonomi Nasional. Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta*
- Dahuri, R. 2002. Paradigma Baru Pembangunan Indonesia Berbasis Kelautan. Orasi Ilmiah: Guru Besar Tetap Bidang Pengelolaan Sumber Daya Pesisir dan Lautan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan IPB. Bogor*
- Daryanto, arief & Hafizrianda, yundy. 2012. Analisis Input-Output & sosial Accounting matriks untuk pembangunan Ekonomi Daerah. Bogor: IPB press.*
- Djojohadikusumo, sumitra. 1994. Perkembangan pemikiran ekonomi: dasar teori ekonomi pertumbuhan dan ekonomi pembangunan. Jakarta LP3ES.*

- Fauzie, Achmad. 2009. *Strategi Pengembangan Industri Perikanan Laut Di Sumatera Barat. Tesis Pascasarjana Universitas Andalas. Tidak di Publikasikan*
- Hendri. 2010. *Peran Sektor Perikanan dalam Perekonomian dan Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Sumatera Barat : Analisis Input-output. Tesis program studi perencanaan pembangunan Universitas Andalas Padang. Tidak dipublikasikan*
- Indriyanto, Nur dan Supomo B. 1999. *Metode Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen. Edisi I. Yogyakarta: BPFE.*
- Jhingan, M.L. 2004. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Cetakan ke sepuluh. PT. Raja Grafindo Persada.*
- Kurniawan, Tony F. 2010. *Analisis dan Reformasi Kebijakan Pembangunan Kelautan dan Perikanan Di Indonesia. [www.ppnsi.org](http://www.ppnsi.org)*
- Kusumastanto, Tridoyo. 2000. *Pengembangan Sumber Daya Kelautan dalam Memperkokoh Perekonomian Nasional Abad 21.*
- KKP [Kementerian Kelautan dan Perikanan]. 2010. *Program peningkatan produksi budidaya tahun 2010-2014. Di dalam : Forum Akselerasi Pembangunan Perikanan Budidaya 2010, Batam 25-28 Januari 2010.*
- Mangiri, Komet. 2000. *ModelC Input Output dalam Perencanaan. Pelatihan Aplikasi Program Input Output dalam Perencanaan dan Penyusunan Model Metode Alokasi dan Mekanisme Perencanaan Pembangunan di Daerah. PAU-SE Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*
- Marzuki. 2005. *Analisis Perekonomian Nasional & Internasional. Jakarta: Mitra Wacana Media.*
- Monintja, D. 2001. *Pemanfaatan Sumber Daya Pesisir Dalam Bidang Perikanan Tangkap. Prosiding Pelatihan Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu. Pusat Kajian Sumber Daya Pesisir, Institut Pertanian Bogor.*
- MediaDaryanto, Arief. 2007. *Dari Klaster Menuju Peningkatan Daya Saing Industri*
- Nazara, Suahasil. 1997. *Analisis input-output. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.*

- Nazara, Suahasil. 2005. *Analisis Input-Output*. Jakarta : Lembaga Penerbit FE UI.
- Ningsih. 2005. *Strategi Mengelola dan Memanfaatkan Sumber Daya Laut dan Perikanan*.
- Perdhana, rangga. 2005. *Analisis Peranan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian wilayah Situ bondo, Skripsi, Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember*.
- Reksohadiprodo, S, dan Pradono. 1988. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Energi*. BPFE-Yogyakarta
- Richarson. 1972. *Input-Output Regional Economics*. Willey and Son New York
- Richardson, W. Harry, (terjemahan) Paul Sitohang, 1977. *Elements of Regional Economic*, Jakarta. Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Soemokaryo, Soepanto. 2001. *Model Ekonometrika Perikanan Indonesia*. Dirjen Perikanan. Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makroekonomi Modern*. Cetakan Keempatbelas. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 1985. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah Dan Dasar Kebijaksanaan*. Jakarta. Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Bina Grafika.
- Suparmoko, Irawan, 1979. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta. Balai Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. PT. Bumi Aksara Jakarta
- Todaro, Michael P. 1997. *Economic Decelopment in the Third Word (6 th ed)*. London : Addison Wesley Longman.
- Todaro, Michael dan Stephen Smith, 2006. *Pembangunan Ekonomi, Edisi Kesembilan Jilid 1*. Jakarta: Erlangga**
- Winardi, 1983. *Pengantar Ekonomi Pembangunan Edisi ke-III*. Bandung: Penerbit Tarsito



<http://4.bp.blogspot.com/IcD9IMKzguO/UP52xFbvul/AAAAAAAAAFg/VPuW7p72Ve0/s1600/jawa-timur.jpg> (diakses 19 November 2015 pukul 15.00)





## Lampiran A

**A.1 Keterangan Kode Tabel Input Output Provinsi Jawa Timur Tahun 2014  
Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen Klasifikasi 13 Sektor**

kode	Sektor
1	Tanaman bahan pengolahan
2	Tanaman perkebunan
3	Peternakan
4	Kehutanan
5	Perikanan
6	Pertambangan dan Penggalian
7	Industri Pengolahan
8	Listrik, Gas dan Air Bersih
9	Bangunan dan Konstruksi
10	Perdagangan, Hotel dan Restoran
11	Pengangkutan dan Komunikasi
12	Keuangan, Persewaan dan Perusahaan
13	Jasa-Jasa
180	Jumlah permintaan antara
190	Jumlah input antara
200	Impor
201	Upah dan gaji
202	Surplus usaha
203	Penyusutan
204	Pajak tidak langsung
205	Subsidi
209	Nilai tambah brutp
210	Jumlah input
301	Konsumsi rumah tangga
302	Konsumsi pemerintah
303	Pembentukan modal tetap bruto
304	Perubahan stok
305 LN	Ekspor barang dan jasa luar negeri
306 AP	Ekspor barang dan jasa antar provinsi
309	jumlah permintaan akhir
310	Total permintaan
407 LN	Impor barang dan jasa luar negeri
408 AP	Impor barang dan jasa antar provinsi
409	Impor
501	Margin perdagangan
503	Margin Transportasi
509	Margin perdagangan dan transportasi
600	Output
700	Total penyediaan

## A.2 Agregasi Tabel Input Output Jawa Timur

Kode	Klasifikasi 100 Sektor	klasifikasi 13 Sektor	
	Sektor	Kode	Sektor
1	Padi	1	Tanaman bahan pengolahan
2	Jagung		
3	Kedelai		
4	Kacang tanah		
5	Kacang hijau		
6	Tanaman Pangan Lainnya		
7	Sayur-sayuran		
8	Buah-buahan		
9	Tanaman Biofarmaka		
10	Tanaman Holtikultura lainnya		
11	Tebu	2	Tanaman perkebunan
12	Tembakau		
13	Kelapa		
14	Kopi		
15	TEH		
16	Kakao		
17	Cengkeh		
18	Karet		
19	Perkebunana Lainnya		
20	Sapi	3	Pernakan
21	Kerbau		
22	Domba dan Kambing		
23	Ayam		
24	Unggas Lainnya		
25	Susu segar		
26	Telur		
27	Ternak Lainnya		
28	Jasa pertanian dan perburuan	4	Kehutanan
29	Kayu Jati		
30	Kayu Rimba		
31	Hasil hutan lainnya		
32	Ikan Laut dan Hasil Perikanan laut	5	Perikanan
33	Ikan darat dan Hasil perikanan darat		
34	Minyak Dan Gas Bumi	6	Pertambangan Dan Penggalian
35	Garam Kasar		
36	Pertambangan Da Penggalian Lainnya		

## Lanjutan

Klasifikasi 100 Sektor	Klasifikasi 13 Sektor	
37	Pemotongan Hewan	
38	Pengolahan Dan Pengawetan Daging	
39	Pengolahan Daa Pengawetan Ikan Dan Biota	
40	Pengolahan Dan Pengawetan Buah - Buah Dan Sayuran	
41	Minyak Makan Dan Lemak Nabati Dan Hewani	
42	Pengolahan Susu, Produk Dari Susu Dan Es Krim	
43	Beras	
44	Penggilinganpadi-Padian (Kecuali Beras), Tepung Dan Pati	
45	Roti Dan Kue	
46	Gula	
47	Industri Makanan Lainnya	
48	Pakan Ternak	
49	Minuman	
50	Rokok	
51	Tembakau Olahan	
52	Tekstil Dan Bahan Teksti	
53	Permadani, Tali, Dan Tekstil Lainnya	
54	Pakaian Jadi	
55	Kulit Dan Barang Dari Kulit	
56	Alat Kaki	
	Kayu,Barang Dari Kayu Dan Gabus (Tidak Termasuk	
57	Furnitur) Dan Barang Anyaman Dari Bambu, Rotan Dan	
	Sejenisnya	7
58	Kertas Dan Barang Dari Kertas	Industri
59	Percetakan Dan Reproduksi Media	Pengolahan
60	Kimia Dasar	
61	Pupuk Dan Pestisida	
62	Sabun, Barang Pembersih, Dan Kosmetik	
63	Barang Hasil Kilang Minyak Dan Barang-Barang Kimia	
	Lainnya	
64	Farmasi Dan Obat Tradisional	
65	Karet Dan Barang Dari Karet	
66	Barang Dari Plastik	
67	Kaca Dan Barang Dari Kaca	
68	Bahan Bangunan, Keramik, Dan Barang-Barang Dari Tanah	
	Liat	
69	Semen, Kapur, Dan Baranglainnya Bukan Logam	
70	Logam Dasar	
71	Barang Dari Logam Lainnya	
72	Komputer, Barang Elektronik, Komunikasi Dan Optik	
73	Peralatan Listrik	
74	Mesin Dan Perlengkapan Ytdl	
75	Alat Angkutan	
76	Furnitur	
77	Barang Lainnya	
78	Jasa Reparasi	

## Lanjutan

Klasifikasi 100 Sektor		Klasifikasi 13 Sektor	
79	Ketenagalistrikan		
80	Gas		
81	Air	8	Listrik, Gas, dan Air Bersih
82	Pengelolaan sampah dan daur ulang, pembuangan dan pembersihan limbah dan sampah		
83	Konstruksi gedung		
84	Konstruksi bangunan sipil	9	Bangunan dan Konstruksi
85	Konstruksi khusus		
86	Perdagangan besar, bukan mobil dan sepeda motor	10	Perdagangan, Hotel dan Restoran
87	Perdagangan eceran, bukan mobil dan motor		
	perdagangan, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor		
88	sepeda motor		
89	Angkutan rel		
90	Angkutan bus		
91	Angkutan darat selain bus		
92	Angkutan laut		
93	Angkutan sungai, danau dan penyebrangan	11	Pengangkutan dan Komunikasi
94	Angkutan udara		
95	Pergudangan dan jasa penunjang angkutan		
96	Pos dan kurir		
97	Jasa perhotelan		
98	Penyediaan makanan dan minuman		
99	Informasi dan komunikasi		
100	Bank		
101	Asuransi dan dana pensiun		
102	Jasa keuangan lainnya	12	Keuangan, Persewaan dan jasa Perusahaan
103	Jasa penunjang keuangan		
104	Real estat		
105	Jasa perusahaan		
106	Jasa pemerintahan		
107	Jasa pendidikan		
108	Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	13	Jasa-jasa
109	Jasa kesenian, hiburan, dan rekreasi		
110	Jasa lainnya		

Sumber: BPS Jawa Timur, 2010

**B. Tabel Input Output Provinsi Jawa Timur Tahun 2014 Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen  
Klasifikasi 13 Sektor (Juta Rupiah)**

kode	1	2	3	4	5	6	7	8
1	8925436.509	7.68	1,047,300.92	0.00	134,422.72	0.00	64,103,604.59	0.00
2	79783.44146	320,080.02	366,385.48	0.00	0.00	0.00	10,065,563.55	0.00
3	363986.552	285.00	2,061,177.29	0.00	0.00	0.00	18,067,589.99	0.00
4	1870532.324	108,666.41	240,196.93	17,515.43	22,119.04	192,037.21	2,630,825.58	0.00
5	0	0.00	0.00	0.00	1,050,542.32	0.00	8,339,397.64	0.00
6	22.7657787	3,454.38	6,395.46	0.00	1,040.66	2,880,882.49	24,716,836.32	1,786,735.62
7	6711509.847	702,768.16	4,585,646.49	124,616.66	4,686,961.85	965,699.26	109,218,238.28	382,439.92
8	84667.37549	37,449.80	84,136.21	68,324.16	169,023.10	98,128.07	2,727,489.42	634,069.59
9	258336.5182	24,043.17	15,505.69	0.00	127,040.23	11,807.45	486,421.45	1,073,123.65
10	1711731.431	241,617.20	3,284,917.88	343,767.74	3,702,694.32	910,711.22	53,999,496.95	795,595.39
11	998114.4844	410,023.22	812,609.21	63,562.69	1,692,589.83	764,572.64	22,582,943.52	138,127.87
12	2122795.536	608,130.13	262,549.35	63,489.97	743,486.01	3,936,164.52	10,144,199.86	469,757.26
13	36913.34326	14,204.50	16,100.22	2,025.44	0.00	16,351.73	1,116,681.49	24,213.11
190	23163830.13	2,470,729.66	12,782,921.13	683,302.09	12,329,920.07	9,776,354.60	328,199,288.63	5,304,062.41
200	4833480.765	735,003.06	2,715,617.08	472,105.01	5,730,543.41	3,370,844.82	108,467,591.43	2,357,211.79
201	26586613.62	3,226,728.93	12,332,273.86	1,545,938.84	11,847,428.18	21,634,644.15	63,454,840.18	2,343,466.14
202	57350467.76	8,107,822.70	18,875,052.35	3,705,452.30	21,302,971.95	7,276,620.39	214,982,282.16	7,767,028.40
203	1374302.873	348,777.47	723,336.00	108,311.60	1,097,565.57	1,617,440.49	17,589,143.35	972,397.49
204	953389.2677	197,828.96	488,508.46	40,080.65	85,670.71	225,154.27	45,095,821.07	18,934.55
205	-40558.79267	0.00	-95.87	0.00	0.00	-724.23	0.00	-0.79
209	86224214.72	11,881,157.20	32,419,074.78	5,399,783.41	34,333,636.40	51,343,382.18	341,122,027.06	11,101,825.77
210	114896568.7	15,086,830.88	47,917,613.01	6,555,190.44	52,663,783.75	64,521,844.56	779,410,579.16	18,763,099.90



Lanjutan

kode	9	10	11	12	13	180	301
1	0.00	0.00	2,777,560.25	0.02	532,236.01	77,520,568.69	20,822,647.00
2	0.00	0.00	105,186.21	0.14	33,173.17	10,970,172.01	145,519.13
3	0.00	0.00	3,782,795.87	0.00	267,119.66	24,542,954.36	5,904,515.69
4	160.72	0.00	6,801.18	7,382.09	53,855.26	5,150,092.17	589,101.67
5	0.00	0.00	6,972,289.69	0.00	259,960.46	16,622,190.11	21,192,773.44
6	13,041,819.12	2,357,451.37	2,374.51	694,134.54	221,682.56	45,712,829.80	686,883.03
7	37,640,776.54	7,184,258.62	21,814,823.60	2,105,123.13	10,795,607.99	206,918,470.37	230,634,134.36
8	703,850.69	2,141,180.17	1,357,013.50	482,070.52	393,200.94	8,980,603.55	9,752,485.21
9	3,198,580.15	88,044.59	737,484.68	3,249,166.44	3,321,338.29	12,590,892.30	0.00
10	12,290,084.88	5,501,362.09	15,230,977.06	2,896,247.77	8,966,422.54	109,875,626.45	73,967,814.58
11	2,850,667.55	13,275,864.21	15,420,718.23	6,047,650.26	8,922,527.87	73,979,971.59	122,746,627.22
12	6,240,405.64	8,238,885.18	8,338,521.14	10,958,062.00	4,056,576.76	56,183,023.34	22,957,440.99
13	226,635.56	387,762.70	951,151.56	1,487,067.92	2,916,897.32	7,196,004.88	54,688,215.59
190	76,192,980.85	39,174,808.94	77,497,697.47	27,926,904.84	40,740,598.82		
200	19,221,585.44	20,539,987.25	20,751,967.97	4,352,408.63	15,359,188.46		
201	35,932,790.18	65,184,667.26	43,052,516.98	11,383,775.65	56,797,588.60		
202	37,856,667.69	125,141,164.96	74,387,699.91	35,445,356.85	18,020,246.87		
203	3,401,888.85	12,618,337.78	10,865,598.53	2,721,002.02	5,416,199.96		
204	6,354,498.62	10,457,133.74	5,612,282.28	1,282,137.88	857,219.40		
205	-891.24	-3,386.62	-270,240.87	0.00	-12,488.58		
209	83,544,954.14	213,397,917.10	133,647,856.82	50,832,272.40	81,078,766.25		
210	178,959,508.49	273,112,689.40	231,897,581.53	83,105,617.42	137,178,553.53		

Lanjutan

k0de	302	303	304	305 LN	306 AP	309	310
1	0.00	0.00	425,039.37	863,841.69	15,264,471.87	7,375,999.95	114,896,568.64
2	0.00	0.00	344,928.43	227,909.64	3,398,301.66	4,116,658.88	15,086,723.44
3	0.00	11,758,393.74	500,080.08	993.68	5,210,675.44	3,374,658.66	47,917,613.02
4	0.00	0.00	41,121.45	147,715.46	627,159.63	1,405,098.24	6,555,190.44
5	0.00	0.00	57,338.02	7,926,341.94	6,865,140.25	6,041,593.64	52,663,783.75
6	0.00	0.00	644,139.10	13,117,074.13	4,360,918.50	8,809,014.77	64,521,844.56
7	0.00	10,987,770.98	11,703,302.31	110,695,216.82	208,355,190.83	2,375,615.31	779,410,579.13
8	0.00	0.00	0.00	0.00	30,011.21	9,782,496.41	18,763,099.90
9	0.00	166,246,963.38	0.00	0.00	121,652.78	6,368,616.16	178,959,508.49
10	0.00	32,148,022.46	0.00	20,019,899.67	36,161,405.23	2,297,141.94	273,112,689.40
11	0.00	1,797,476.74	0.00	7,139,259.13	25,891,610.52	7,574,973.64	231,897,581.56
12	0.00	1,359,948.75	0.00	19,538.30	2,585,690.00	6,922,618.06	83,105,617.42
13	66,880,796.62	398,144.16	70,929.63	5,347,703.00	2,602,727.95	9,988,516.94	137,178,553.52

Lanjutan

kode	407 LN	408 AP	409	501	503	509	600	700
1	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	114,896,568.65	114,896,688.03
2	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	15,086,830.88	15,086,830.88
3	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	47,917,613.01	47,917,613.01
4	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	6,555,190.44	6,555,190.44
5	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	52,663,783.75	52,663,783.75
6	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	64,521,844.56	64,521,844.56
7	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	779,410,579.16	779,422,517.15
8	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	18,763,099.90	18,763,099.90
9	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	178,959,508.49	178,959,508.49
10	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	273,112,689.40	273,112,689.40
11	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	231,897,581.53	231,897,581.53
12	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	83,105,617.42	83,105,617.42
13	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	137,178,553.53	137,178,553.53

Tabel 4.3 Peran sektor perikanan dalam perekonomian Jawa Timur (miliar rupiah)

Tahun	PDRB perikanan	PDRB total Jawa Timur	Persentase
2010	Rp 20,592.50	Rp 990,648.80	2.078%
2011	Rp 21,847.30	Rp 1,054,401.80	2.072%
2012	Rp 24,112.60	Rp 1,124,464.60	2.144%
2013	Rp 26,903.90	Rp 1,192,841.90	2.255%
2014	Rp 28,724.60	Rp 1,262,700.20	2.274%

Sumber: *BPS jawa timur 2015*

## Lampiran C

## C.1 Keterkaitan Output Langsung Ke Depan dan Ke Belakang Jawa Timur Tahun 2014

	SEKTOR	DFLE		DBLE	
		Nilai	Rank	Nilai	Rank
1	Tanaman bahan pengolahan	0.2001952883	6	0.2016059348	9
2	Tanaman perkebunan	0.0431661467	12	0.1637673067	10
3	Peternakan	0.0876425550	8	0.2667687377	7
4	Kehutanan	0.0384509429	13	0.1042383273	13
5	Perikanan	0.0626090163	10	0.2341252221	8
6	Pertambangan dan Penggalian	0.2634566600	5	0.1515200730	11
7	Industri Pengolahan	0.9189161353	1	0.4210865203	2
8	Listrik, Gas & Air Minum	0.0837128842	9	0.2826858270	6
9	Bangunan/konstruksi	0.1492627698	7	0.4257554209	1
10	Perdagangan, Hotel dan Restoran	0.6027277360	2	0.1434382600	12
11	Pengangkutan & Komunikasi	0.4116954552	4	0.3341893303	4
12	Keuangan, Persewaan & Jasa perusahaan	0.4495466467	3	0.3360411210	3
13	Jasa-jasa	0.0508294086	11	0.2969895642	5
	Jumlah	3.362211645		3.3622116450	

DFLE:Dirrect forward Linkage Effect (Keterkaitan kedepan), DBLE:Dirrect Backward Linkage Effect (Keterkaitan Kebelakang)

Sumber:Lampiran c



## C.2 Hasil Penghitungan Keterkaitan Output Langsung Tidak langsung Ke Depan Jawa Timur

	SEKTOR	DFLE	
		Nilai	Rank
1	Tanaman bahan pengolahan	1.3438566818	6
2	Tanaman perkebunan	1.0627469319	12
3	Peternakan	1.1343855325	8
4	Kehutanan	1.0508798711	13
5	Perikanan	1.0965038087	10
6	Pertambangan dan Penggalian	1.3571905401	5
7	Industri Pengolahan	2.2927262591	1
8	Listrik, Gas & Air Minum	1.1085589489	9
9	Bangunan	1.1898527809	7
10	Perdagangan, Hotel dan Restoran	1.8226206176	2
11	Pengangkutan & Komunikasi	1.5988582993	4
12	Keuangan, Persewaan & Jasa perusahaan	1.6420520700	3
13	Jasa-jasa	1.0699840267	11
	Jumlah	17.77021637	

DFLE : Direct Indirect Forward Linkage Effect (Keterkaitan Langsung Tidak langsung Ke Depan).

Sumber: Lampiran C

## C.3 Hasil Penghitungan Keterkaitan Output Langsung Tidak langsung Ke Belakang Jawa Timur Tahun

SEKTOR	DBLE	
	Nilai	Rank
1 Tanaman bahan pengolahan	1.279294773	9
2 Tanaman perkebunan	1.235658355	10
3 Peternakan	1.373511097	7
4 Kehutanan	1.140182573	13
5 Perikanan	1.333255879	8
6 Pertambangan dan Penggalian	1.209574585	11
7 Industri Pengolahan	1.585443552	2
8 Listrik, Gas & Air Minum	1.388144394	6
9 Bangunan/konstruksi	1.616285258	1
10 Perdagangan, Hotel dan Restoran	1.206794047	12
11 Pengangkutan & Komunikasi	1.477949894	4
12 Keuangan, Persewaan & Jasa perusahaan	1.493775901	3
13 Jasa-jasa	1.43034606	5
Jumlah	17.77021637	

DIBLE: Dirrect Indirrect Backward Linkage Effect(Keterkaitan Langsung Tidak Langsung Kebelakang).

Sumber: Lampiran C



## Lampiran D

## D.1 Hasil Penghitungan Indeks Daya Penyebaran dan Indeks Derajat Kepekaan Perekonomian Jawa Timur

	SEKTOR	IDP		IDX	
		Tipe	Rank	Tipe	Rank
1	Tanaman bahan pengolahan	0.935882	9	0.983113	6
2	Tanaman perkebunan	0.90396	10	0.777464	11
3	Peternakan	1.004807	7	0.829872	8
4	Kehutanan	0.834113	12	0.768783	12
5	Perikanan	0.975358	8	0.80216	10
6	Pertambangan dan Penggalian	0.884878	11	0.992868	5
7	Industri Pengolahan	1.159849	2	1.677269	1
8	Listrik, Gas & Air Minum	1.015513	6	0.810979	9
9	Bangunan/konstruksi	1.182412	1	0.87045	7
10	Perdagangan, Hotel dan Restoran	0.882844	11	1.333358	2
11	Pengangkutan & Komunikasi	1.081211	4	1.169663	4
12	Keuangan, Persewaan & Jasa perusahaan	1.092788	3	1.201262	3
13	Jasa-jasa	1.046386	5	0.782759	11
		13.00000		13.00000	

*IDP (Indeks Daya Penyebaran) dan IDX (Indeks Derajat Kepekaan)*

Sumber: Lampiran D





**D.2 Hasil Perhitungan Dampak Pengganda Output Perekonomian Jawa Timur**

	SEKTOR	Nilai	Rank
1	Tanaman bahan pengolahan	1.279294773	10
2	Tanaman perkebunan	1.235658355	9
3	Peternakan	1.373511097	7
4	Kehutanan	1.140182573	12
5	Perikanan	1.333255879	8
6	Pertambangan dan Penggalian	1.209574585	11
7	Industri Pengolahan	1.585443552	2
8	Listrik, Gas & Air Minum	1.388144394	6
9	Bangunan	1.616285258	1
10	Perdagangan, Hotel dan Restoran	1.616285258	1
11	Pengangkutan & Komunikasi	1.477949894	4
12	Keuangan, Persewaan & Jasa perusahaan	1.493775901	3
13	Jasa-jasa	1.43034606	5
	Jumlah	18.17970758	

*Sumber: Lampiran D*

**D.3 Hasil Perhitungan Dampak Pengganda pendapatan Perekonomian Jawa Timur**

	SEKTOR	Nilai	Rank
1	Tanaman bahan pengolahan	0.2792947728	9
2	Tanaman perkebunan	0.3735110970	7
3	Peternakan	0.1401825732	12
4	Kehutanan	0.3332558793	8
5	Perikanan	0.2095745851	10
6	Pertambangan dan Penggalian	0.5854435522	3
7	Industri Pengolahan	0.3881443939	6
8	Listrik, Gas & Air Minum	0.6162852583	2
9	Bangunan	0.2067940469	11
10	Perdagangan, Hotel dan Restoran	0.4779498936	5
11	Pengangkutan & Komunikasi	0.4937759013	4
12	Keuangan, Persewaan & Jasa perusahaan	0.4937759013	4
13	Jasa-jasa	0.6660044149	1
	Jumlah	5.263992	

Sumber: Lampiran: D